

**JIHAD DENGAN CARA BOM BUNUH DIRI
DI INDONESIA MENURUT AJARAN ISLAM**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk kelulusan
Program Strata Satu Jurusan Syari'ah**



Disusun oleh

**FAJAR SAKTI MARDIAWAN
NIM : 05.96.1786**

**JURUSAN SYARI'AH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2006**

LEMBAR PENGESAHAN

Kepada, Yth
Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung
Semarang

Assalamu alaikum, wr, wb,

Setelah diadakan penelitian, perubahan serta penyempurnaan seperlunya, maka dengan ini saya ajukan skripsi :

Nama : Fajar Sakti Mardiawan

NIM : 05.96.1786

Judul : JIHAD DENGAN CARA BOM BUNUH DIRI DI INDONESIA
MERURUT AJARAN ISLAM..

Dengan ini mohon kiranya skripsi ini untuk segera diujikan.

Wassalamu alaikum, wr, wb.



Semarang, 3 April 2006
Dosen Pembimbing

DR. H. Abdullah Salim, MA

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : JIHAD DENGAN CARA BOM BUNUH DIRI DI INDONESIA
MENURUT AJARAN ISLAM.

Atas nama : Fajar Sakti Mardawan

NIM : 05.96.1786

Telah dimunaqasahkan dalam sidang Dewan Penguji Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang pada tanggal :

4 April 2006

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Hukum Islam Jurusan Syari'ah Fakultas Agama Islam.

Semarang, 4 April 2006

Dosen Penguji,

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Penguji I

Penguji II

Drs. Yasin Arief S, SH

Drs. A Yasin Asy'ari, SH

Mengetahui
Dekan



Drs. Ali Bowo Tjahyono, M.Pd.

MOTTO

Islam adalah agama yang sempurna dan mulia, di dalamnya terdapat ajaran hokum serta aturan – aturan hidup yang telah diuraikan oleh Al Qur'an dan Sunnah secara jelas, terperinci, dan lengkap. Hendaklah ajaran Islam yang sempurna dan mulia tersebut dapat dilaksanakan oleh umatnya secara baik dan benar tanpa dinodai oleh perbuatan yang dapat merusak ajaran tersebut, baik cara menafsirkan ataupun mengamalkan suatu ajaran Islam.



KATA PENGANTAR

Dengan ucapan *alhamdulillah*, puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah *s.w.t* atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan Program Srata Satu Jurusan Syariah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis sangat berterima kasih atas bimbingan dan pengarahan dengan sabar dan telaten yang diberikan oleh para dosen Jurusan Syari'ah, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung Semarang sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada bapak dan ibu, serta saudara yang dengan ikhlas tidak henti - hentinya memberikan dukungan, semangat, serta perhatian ataupun dukungan material yang tidak sedikit.

Juga kepada teman – teman Jurusan Syari'ah Fakultas Agama Islam Unissula Semarang dan sahabat, yang memberikan motivasi, dan saran sehingga mampu meningkatkan semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peulis berharap dengan selesainya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis secara pribadi dan pada semua pihak yang selama ini memberikan perhatian serta motivasi terhadap penulis selama kuliah dan menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Semoga Allah memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua.

Semarang, 1 April 2006

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
LEMBAR PENGESAHAN	i
MOTTO	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pokok Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penulisan Skripsi	4
D. Kerangka Landasan Teoritik	5
E. Metode Penulisan Skripsi	6
F. Sistematika Penulisan Skripsi	7
BAB II JIHAD	8
A. Pengertian Jihad	10
B. Dasar Hukum Jihad	16
C. Macam - Macam Jihad	20
BAB III BUNUH DIRI	45
A. Pengertian Bunuh Diri	45
B. Sebab - Sebab Orang Melakukan Bunuh Diri	46
C. Upaya Mencegah Bunuh Diri	50
BAB IV ANALISIS	58
A. Analisis Korelatif Bindakan Bunuh Diri Dengan Jihad	58
B. Analisis Perspektif Hukum Islam Terhadap Tindakan Bunuh Diri	59
C. Analisis Korelatif Antara Bunuh Diri Dengan Jihad Dalam Islam	62
BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran – saran	65
C. Kata penutup	65
DAFTAR PUSTAKA	67

BABI PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bunuh diri sebagai salah satu jalan akhir untuk keluar dari persoalan, saat ini nampaknya mempunyai kecenderungan yang meningkat. Bahkan pelakunya tidak hanya orang dewasa saja, anak-anak sekolah dasarpun banyak yang melakukan upaya bunuh diri karena tuntutan kebutuhannya tidak terpenuhi. Jumlah orang yang melakukan bunuh diri semakin meningkat di negara-negara maju dengan semakin menanjaknya kesejahteraan hidup dan kompleksnya masyarakat. Sebagai contoh di Negara Swedia, Amerika Serikat, Denmark dan Jepang, dengan tingkat kesejahteraan yang sangat tinggi justru terdapat peningkatan yang sangat mencolok dari peristiwa bunuh diri. Tampaknya masalah bunuh diri erat kaitanya dengan pandangan hidup bangsa-bangsa tersebut dalam menghayati moralitas perbuatan normatif, dan relasi manusia dengan orang lain dan dengan tuhan. Bahkan pada saat-saat tertentu perbuatan bunuh diri dianggap sebagai kebiasaan sosial penuh kehormatan dan syarat dengan nilai-nilai normatif tinggi.¹

Pada zaman kerajaan-kerajaan kuno, sejarah mencatat bahwa bunuh diri di kalangan bangsawan seperti Mesir, Roma, Turki, dan Jepang, oleh pelakunya dianggap sebagai kebiasaan sosial yang penuh dedikasi dan terhormat². Dan akhir-akhir ini sejak tahun 2000 masyarakat di Indonesia di gemparkan oleh adanya serangkaian kegiatan teror berupa bom bunuh diri yang di latar belakang oleh isue dan kepentingan agama. Mereka beranggapan bahwa dengan melakukan bunuh diri menggunakan bom berarti telah membela agama dan kehormatannya

¹ Kartini Kartono, *Kesehatan Mental Dalam Islam*, Bandung, Mandar maju, 1989, hlm. 142

² Hana Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam, Menuju Psikologi Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995, hlm. 64

meskipun tidak jelas sarasanya yang justru orang Islam yang menjadi korban. Bom bunuh diri dianggapnya sebagai sebuah jihad.

Dari sini nampak bahwa jihad mengalami penyempitan makna berupa sesuatu yang bersifat fisik seperti perang. Padahal jihad mempunyai makna yang agung sebagaimana syari'at shalat.

Adapun dalam pengertian syari' para ahli fikih mendefinisikan jihad sebagai upaya mengerahkan segenap kekuatan dalam perang *fi sabilillah* secara langsung maupun memberikan bantuan keuangan, pendapat atau perbanyak logistik dan lain-lain. Karena itu perang dalam rangka meninggikan kalimat Allah itulah yang disebut dengan jihad.

Di dalam Al-Qur'an jihad dalam pengertian perang terdapat dalam beberapa kata. Dalam konteks ini jihad merupakan amalan utama dan agung yang pelakunya akan meraih surga dan kenikmatan abadi di akhirat. Sebaliknya, Allah telah mencela dan mengancam orang-orang yang enggan berjihad di jalan Allah.³

Pertanyaannya kapan dan dimana jihad dalam pengertian perang itu dilakukan. Dalam surat Al-Baqarah ayat 190 disebutkan bahwa tindakan membela diri dari penjajahan itu bisa disebut dengan jihad:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتَلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾

Artinya: *Perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kalian, tetapi janganlah kalian melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*⁴

³ Lihat QS An-Nisa': 95, QS, At-Taubah, hlm. 41;86;87;88; QS ash-Shaf: 4. Ancaman bagi orang yang enggan jihad lihat QS At-Taubah 38-39, QS Al-Anfal: 15-16; QS at-Taubah: 24

⁴ Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta, Yayasan Penyelenggara dan Penerjemah Al-Qur'an, 1990.

Jihad dapat dilakukan manakala dakwah Islam dihadang oleh penguasa kafir dengan kekuatan fisik mereka. Dakwah adalah seruan pemikiran non fisik, manakala dihalangi secara fisik wajib bagi kaum muslim untuk berjihad melindungi dakwah dan menghilangkan halangan-halangan fisik yang ada di hadapannya. Jihad inilah yang pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw dan para sahabat setelah berhasil mendirikan daulah Islam di Madinah dengan memerangi orang-orang yang menghalangi dakwah. Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 193 yang berbunyi:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةً وَيُسْوَئَ الدِّينَ لِلَّهِ فَإِنْ أُنْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ ﴿١٩٣﴾

Artinya: *Perangilah oleh kalian mereka (orang-orang kafir) hingga tidak ada lagi fitnah. Dan agama ini hanya untuk Allah.*⁵

Kemudian bagaimana dengan bom bunuh diri yang oleh teroris dianggap sebagai bom jihad yang terjadi di Indonesia saat ini. Apakah itu termasuk bagian dari jihad atau bukan. Dalam konteks inilah penelitian ini akan mencoba menggali secara komprehensif tentang berbagai hal yang terkait dengan bunuh diri sebagai variabel pertama dan jihad sebagai variabel kedua untuk mengetahui secara persis bagaimana Islam memandang tentang bom bunuh diri dan bagaimana Islam memandang jihad. Oleh karena itu penulis sangat tertarik untuk melakukan kajian tentang bom bunuh diri yang dikaitkan dengan jihad dalam sebuah kajian hukum fiqh yang penulis beri judul “JIHAD DENGAN CARA BOM BUNUH DIRI DI INDONESIA MENURUT AJARAN ISLAM”.

B. Pokok Masalah

Permasalahan yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana jihad yang sesuai dengan hukum Islam?
2. Bagaimana hukum melakukan bom bunuh diri di Indonesia menurut Islam?

⁵ *ibid.*

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan Skripsi

Tujuan utama penulisan skripsi ini adalah;

1. Mengetahui apa kriteria jihad dalam Hukum Islam
2. Mengetahui bagaimana hukum Islam memandang korelasi antara jihad dengan bom bunuh diri di Indonesia.

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan acuan mengenai pandangan hukum Islam tentang bunuh diri.
2. Sebagai bahan pertimbangan untuk instansi atau lembaga yang kompeten menangani masalah terorisme, untuk digunakan sebagai bahan kajian untuk mencegah terjadi terorisma secara dini sehingga tidak terjadi korban yang sia-sia.
3. Sebagai pedoman untuk mengantisipasi timbulnya bunuh diri dari perspektif ideology yang menyimpang dari ajaran Islam.

D. Kerangka Landasan Teoritik

Ada dua variabel penting dalam penelitian ini yang hendak di komparasikan yaitu variabel mengenai jihad dan variabel tentang bunuh diri.

Variabel pertama mengenai jihad yaitu sebuah usaha sungguh-sungguh untuk dan sangat mulia yang menjadi salah satu mercu suar bagi Islam. Rasulullah saw bersabda:

Artinya: *Rasulullah saw pernah ditanya, "amal apakah yang paling utama?" Jawab Nabi, "Iman Kepada Allah dan Rasulnya" Kemudian apa? Perang di jalan Allah. Kemudian apa? Haji Mabruur.*⁶

Jadi jihad mempunyai tujuan utama untuk meninggikan kalimah Allah dengan syariat-syariat-Nya. Jika tujuan utama dari jihad ini adalah mulia tentunya jalan yang digunakannyapun juga harus jalan yang mulia. Dari sini penulis dapat mengambil hipotesis bahwa aksi bom bunuh diri bukan bagian dari *jihad fi sabilillah*.

Karena tidak ada sinkronisasi antara tujuan dengan jalan yang ditempuh. Untuk lebih komprehensipnya dan untuk menguji hipotesis ini akan penulis paparkan dalam bab-bab berikutnya.

E. Metode Penulisan Skripsi

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Karena penelitian ini menghasilkan data diskripsi berupa kata-kata tertulis dan bukan angka-angka.⁷

2. Sumber Data

Metode pengumpulan data yang penulis lakukan adalah dengan cara mengklasifikasikan data yang bersumber dari data primer dan data skunder. Data primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian. Data skunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain tidak langsung diperoleh peneliti dari subyek penelitian⁸

Sumber data primer dalam kajian skripsi ini adalah buku-buku mengenai Jihad, sedangkan sumber data skundernya diantaranya adalah buku –

⁶ Buhari Al-Ja'fi, *Shahih Buhari, Semarang, Toha Putra, Jilid II, tth, hlm. 98*

⁷ James Moleong, *Lexy, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung, Al-Maarif, 2001, hlm. 6*

⁸ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian. Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1996, hlm. 143*

buku atau majalah, koran yang membahas tentang isu seputar bom bunuh diri dan isu-isu terorisme.

3. Teknik Pengumpulan Data

a). *Library Research*

Metode Library research adalah penelitian yang dilakukan terhadap sumber-sumber tertentu berupa buku-buku, majalah, artikel dan karangan lain⁹

b). *Dokumentasi*

Dokumentasi merupakan metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya.¹⁰ Variabel yang dimaksud adalah; jihad dan bom bunuh diri.

4. Teknik Analisis Data

a). *Metode Deskriptif*

Yaitu menganalisis data diskriptif menurut isinya¹¹ Artinya buku-buku yang membahas tentang konsep bunuh diri dan jihad akan dipaparkan sebagaimana adanya.

b). *Metode Interpretatif*

Yaitu menyelami isi buku untuk setepat mungkin mampu mengungkap arti dan makna uraian yang disajikan .¹²

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineke Cipta, 2002, hlm. 152

¹⁰ *ibid*

¹¹ Sumardi suryabrata, *op.cit*, hlm.85

¹² Anton Baker, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta, Raja Grafika Persada, 2002, hlm. 69

c). *Metode komparatif*

Metode komparatif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis dengan cara membandingkan satu data dengan data lainnya untuk diperoleh sebuah konklusi.¹³

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, yang masing-masing bab mempunyai bahasanya sendiri-sendiri yang tidak terkait secara langsung, namun tetap menjadi satu kesatuan bahasan yang relevan. Adapun sistematikanya dapat penulis rumuskan sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan penulisan skripsi, kerangka landasan teoritik, metode penulisan skripsi dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua, berisi tentang jihad yang meliputi pengertian jihad, dasar hukum jihad, dan macam – macam jihad

Bab ketiga tentang pemaparan bunuh diri yang meliputi pengertian bunu diri, sebab – sebab orang melakukan bunu diri, upaya yang dilakukan untuk mencega bunu diri.

Bab keempat merupakan analisis korelatif tindakan bunuh diri dengan jihad. dalam analisis ini terdiri dari, analisis perspektif hukum Islam terhadap tindakan bunuh diri. dan analisis korelasi antara bunuh diri dengan jihad dalam perspektif hukum Islam.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup

¹³ Sutrisno Hadi; *Metodologi Research*, Yogyakarta, Andi Offset, 1972, hlm. 145

BAB II

JIHAD

Jihad adalah kata kunci yang dapat mengubah wajah dunia secara revolusioner sejak awal diturunkannya ajaran mulia ini oleh Allah SWT melalui agama Islam yang diridl-Nya. Kata ini telah menjadi pembakar semangat yang memiliki kekuatan luar biasa, bahkan lebih jauh sebagai penggerak utama dalam menumbuhkan sikap, pengorbanan dan perjuangan tanpa kenal lelah dan menyerah. Jihad sekaligus menjadi kata sakti yang menggetarkan dan menakutkan musuh-musuh Islam. Jika kata ini telah bergema, tidak ada satu kekuatan pun yang dapat mengalahkan mereka yang menyerukannya.¹

Sejarah telah membuktikannya bahwa kata jihad telah mengantarkan sekumpulan kecil orang yang beriman yang lemah dibawah pimpinan Muhammad Rasulullah menjadi penguasa-penguasa agung dunia yang telah menaklukkan super power Romawi, Persia, dan Mesir. Demikian juga kata jihad telah mematahkan serangan kaum Barbar Mongol, sekaligus mengantarkan mereka sebagai pembela Islam. Kata ini pula yang telah menahan keserakahan kaum salibis kristen yang hendak menguasai dunia. Islam di abad pertengahan. Di dunia modern, kata jihad telah berhasil mengusir penjajah kafir Barat dari dunia Islam.

Jihad telah mengusir super power Uni Sovyet dari bumi Afghanistan, sekaligus mendorong berdirinya negara-negara muslim yang menjadi kekuatan kekuatan baru Islam. Kata jihad pula yang telah mengangkat martabat kaum muslimin yang tertindas, baik di Palestina, Kashmir, Chechnya Moro, sampai Maluku dan Ambon. Tidak diragukan jhad akan mengembalikan kemenangan dan kejayaan Islam dimasa depan.

Semangat jhad berkobar yang lahir dari keyakinan dan keimanan mendalam akan senantiasa memberikan semangat untuk menegakkan keadilan,

¹ *Dr. Himly Bakar AlMascaty, MA, Panduan Jihad Untuk Aktivis Gerakan Islam, Jakarta, Gema Insani Press, 2001, hlm. x.*

kemakmuran, dan kedamaian di muka bumi. Seorang yang telah memiliki semangat jihad tidak akan rela melihat segala bentuk kezaliman, penyelewengan, penyimpangan, penganiayaan, kemaksiatan, dan sejenisnya ditengah-tengah mereka. Mereka akan bangkit dengan penuh pengorbanan untuk menegakkan kebenaran dan keadilan walaupun mereka harus membayarnya dengan nyawa. Semangat inilah yang telah melahirkan para pejuang agung Islam silih berganti dari masa ke masa, yang sekaligus menjadi menerang umat ditengah kegelapannya. Karenanya, tidak mengherankan jika telah tampil putra-putra terbaik Islam di setiap zaman yang berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan.

Dengan penuh keyakinan, keberanian, dan ketekunan, mereka berhadapan dengan segala rintangan perjuangan, sehingga di antara mereka ada yang gugur sebagai syahid. Mereka tampil ke depan tujuan menegakkan kalimat Allah semata. Sejak saman kebangkitannya, Islam telah melahirkan para pejuang agung seperti Hamzah bin Abdul Mutholib, sampai didunia modern seperti Hasan al-Banna, Sayyid Quthb, dan akhir abad ke-20 tampil para pejuang agung di medan jihad Afganistan yang memenuhi syahid, seperti Dr. Abdullah Azam, dan di arena perjuangan intelektual dikenal Ismail R. Faruqi yang gugur karena kedengkian musuh-musuh Islam. Ajaran jihad senantiasa melahirkan para pejuang agung yang akan menegakkan kalimat Allah dimuka bumi.²

Kata jihad pula yang telah menggetarkan musuh-musuh Islam dimanapun mereka berada, kata ini telah menimbulkan ketakutan, kecemasan, bahkan telah mendirikan bulu roma musuh-musuh Islam yang tidak dapat memahami mengapa ada manusia yang rela mengorbankan nyawa untuk memperjuangkan kepentingannya. Itu sebabnya, dengan segala fasilitas yang mereka miliki, musuh-musuh Islam bersama antek-anteknya berusaha menghilangkan semangat yang terkandung dalam ajarannya dengan menyelewengkan pengertiannya dari kaum muslimin. Ini mereka lakukan karena mereka memahami bahwa jihad adalah kata kunci kemenangan Islam, dahulu, kini, nanti, dan kapan serta dimana pun kata ini dikumandangkan. Musuh-musuh Islam telah memberikan citra buruk kepada

² *ibid*, xi

ajaran jihad yang dianggapnya sebagai sumber kerusakan dan peperangan diatas bumi, sehingga banyak dikalangan kaum muslimin yang fobia pada ajaran mulia ini, atau mereka memalingkan kaum muslimin kepada pengertian jihad yang salah.³

Dengan hujah-hujahnya, mereka menolak pengertian jihad sebagai ajaran revolusioner yang akan menegakkan keadilan, kemakmuran, dan kedamaian abadi; mereka menolak pengertian jihad sebagai perang suci pembebasan umat manusia dari kesesatan dan kezaliman, dan mereka hanya membatasi pengertian jihad sebagai ajaran yang statis dan defensif. Pengertian ini telah membingungkan sebagian besar kaum muslimin dan akhirnya diantara mereka yang meninggalkan jihad tanpa sebab yang dibenarkan.

Tidak diragukan lagi bahwa jihad telah mengangkat dan marbabat kaum muslimin di mana dan kapan pun juga, sekaligus menghinakan musuh-musuh mereka. Ketika kaum muslimin meninggalkan jihad, mereka pastikan ditimpa kehinaan dibawah keangkuhan musuh-musuhnya. Keterbelakangan dan kemunduran kaum muslimin dewasa ini tidak diragukan karena mereka telah meninggalkan ajaran jihad yang menjadi puncak kehormatan Islam. Mereka telah membiarkan musuh-musuh mereka menguasai kehidupan mereka, baik dalam arena militer, politik, budaya, pendidikan, maupun peradaban. Mereka tidak mengadakan perlawanan terhadap dominasi musuh-musuh yang telah menghancurkan kepribadian generasi muda mereka yang didikte oleh berbagai pola, kehidupan nonislami. Tidak diragukan lagi, hanya dengan berjihadlah kaum muslimin akan mendapatkan kejayaan dan keagungan kembali.⁴

A. Pengertian Jihad

Untuk memahami pengertian jihad secara mendalam dan agar sesuai dengan kehendak dan perintah disyariatkan, perlu dikaji dari pengertiannya

³ Airlangga Pribadi, *Post Islam Liberal, Jakarta, Gugus Press, 2002, hlm. 37.*

⁴ Ahbar S Ahmed, *Postmodeernisme Islam, Bandung, Mizan, 1996, hlm 46.*

menurut bahasa Arab, Al-Qur'an, As-Sunnah, dan juga pendapat para ulama dan cendekiawan Islam.

1. Pengertian Jihad Menurut Bahasa Arab

"*Jihad* adalah kata/istilah islami yang khusus digunakan setelah kedatangan Islam dan belum dikenal pada masa jahiliah. Perkataan ini tidak terdapat dalam syair-syair jahiliah (Arab kuno), baik yang lampau maupun yang baru, baik yang semakna maupun yang menyerupainya. Dengan demikian, tidak diragukan lagi bahwasannya kata *jihad* adalah kata yang berhubungan dengan urusan din (agama); datang bersamaan dengan datangnya Islam, sebagaimana kata *shalat zakat*, dan lain-lainnya yang tidak terdapat dalam perkataan jahiliah. Jadi, hanya dikhususkan untuk peristilahan dalam islam dengan makna/pengertian yang khusus pula, tidak serupa dengan makna kalimat lainnya".⁵

Jika ditelaah akar katanya dalam bahasa Arab, kata *jihad* berasal dari akar kata *jahada-ya-jhada-jahdan* 'kesungguhan', 'kekuatan', dan 'kelapangan'. Adapaun *jihad* berkedudukan sebagai *masdar* kata benda dari pada *jahada*, yaitu bab *fa'ala* daripada daripada *jahada* diatas dan diartikan sebagai *berusaha menghabiskan segala daya kekuatan, baik berupa perkataan maupun perbuatan*.⁶

Dari segi bahasa, secara garis besarnya, jihad dapat pula diartikan sebagai; penyeruan (*ad-dakwah*), menyuruh kepada yang makruf dan mencegah kemungkaran (amar ma'ruf nahi munkar), penyerangan (ghazwah) pembunuhan (*igital*), peperangan (harb), penaklukan (siyar) menahan hawa nafsu (jihad an-nafs), dan lain yang semakna dengannya ataupun mendekati.⁷

⁵ Dikutip oleh Dr. Himly Bakar AlMascaty, MA, *opcit*, hlm. 13.

⁶ Ibnu Manshur, *Lisan al-Arab* (Kairo, ad Dar al-Mishriyah li al Ta'li fil wa al-Tar jaman. tt, hlm. 109.

⁷ Dr. Himly Bakar AlMascaty, MA, *opcit*, hlm. 13

Walaupun demikian, jihad tidaklah identik hanya dengan satu pengertian saja. Misalnya, jihad hanya diartikan sebagai peperangan bersenjata saja ataupun hanya menahan hawa nafsu saja. Jelas ini menyempitkan makna suci dan luas yang terkandung dalam jihad. Jadi jelas, jihad tidaklah identik dengan satu pengertian saja.

Untuk lebih jelasnya, kita kaji kata yang lain dalam bahasa Arab islami, seperti shalat. Didalam al-qur'an ataupun hadits, shalat diartikan dengan perkataan qiyam berdiri, misalnya dalam menyebut qiyamul-lail shalat malam. Disamping itu, shalat juga diartikan sebagai ruku', sujud, do'a, dikir, dan lainnya. Dengan pengertian ini, jika ada yang mengatakan bahwa shalat adalah identik dengan qiyam berdiri saja, jelaslah ia salah karena semua orang tahu bahwa berdiri (qiyam) adalah salah satu syarat/cara dalam shalat bukan hanya berdiri.

Dari pengertian tersebut, jihad adalah kata islami yang mengandung pengertian luas, dapat diartikan sebagai perang, dakwah, dan sejenisnya dan tidak tepat jika hanya diartikan dengan salah satu pengertian saja. Dalam bahasa Indonesia/Melayu, perkataan yang hampir menyamai perkataan jihad adalah kata perjuangan karena sifatnya yang umum dan mengandung pengertian yang luas, seluas pengertian dan keumuman makna jihad.

2. Pengertian Jihad Menurut Al-Quran

Kata jihad di dalam Al-Quran mengandung beberapa pengertian menurut urutan turunan ayat. Ada yang berarti penyerahan (dakwah) pemaksaan, peperangan, dan lainnya. Diantaranya yang menggunakan fi sabilillah dan ada yang tidak. Untuk memperjelas pengertiannya, berikut ini akan dikemukakan beberapa contoh:

a. Al-Qur'an Surat Al-Furqan ayat 52

فَلَا تُطِيعُ الْكٰفِرِيْنَ وَجٰهِدْهُمْ بِمِ جِهَادٍ كَبِيْرًا ﴿٥٢﴾

Artinya: *“Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan al-qur’an dengan jihad yang besar”.*

Jelaslah bahwa arti jihad pada ayat ini adalah menyampaikan hujjah kepada orang-orang yang ingkar ataupun berdiskusi dengannya menggunakan dalil-dalil pasti yang akan membuat mereka yakin terhadap kebenaran islam. Jihad dala pengertian ini semakna dengan perkataan dakwah atau seruan ke jalas Islam.

b. Al-Qur’an Surat Al-‘Ankabuut ayat 69

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Artinya: *“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhoan) kami, benar-benar kan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami....”*

Kata jihad pada ayat tersebut mengandung pengertian bersungguh-sungguh melaksanakannya dengan penuh ketabahan dan kesabaran untuk mendapatkan ridho Allah di jalan-Nya.

Dari beberapa ayat tersebut, jelaslah bahwa di dalam al-quran, jihad tidak hanya digunakan makna sebagai tabligh, dakwah, pemaksaan, kesungguhan, ataupun peperangan.

Disamping itu, ada para ulama yang berpendapat, jika kata jihad diiringi kalimat fi sabilillah sesudahnya, kata itu tidak mengandung pengertian lain kecuali berperang menggunakan senjata. Akan tetapi, jika tidak diiringi kalimat fi sabilillah setelahnya dapat diartikan selain dari berperang, baik sebagai dakwah maupun menahan hawa nafsu.

3. Pengertian jihad menurut ulama dan cendekiawan muslim

Para ulama dan intelektual Islam mempunyai beberapa pendapat dalam mengartikan jihad, diantaranya sebagai berikut.

- a. Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-Asqalani (yang terkenal dengan al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani, wafat th. 852 H) : "Jihad menurut syar'i adalah mencurahkan, seluruh kemampuan untuk memerangi orang-orang kafir.

Istilah Jihad digunakan juga untuk melawan hawa nafsu, syaithan, dan orang-orang fasiq. Adapun melawan hawa nafsu yaitu dengan belajar agama Islam (belajar dengan benar), lalu mengamalkannya kemudian mengajarkannya. Adapun jihad melawan syaithan dengan menolak segala bentuk syubhat dan syahwat yang selalu dihiasi oleh syaithan. Jihad melawan orang kafir dengan tangan, harta, lisan, dan hati. Adapun jihad melawan orang-orang fasiq dengan tangan, lisan dan hati.

- b. Ibnu rasyid berpendapat

"Sesungguhnya, kalimat jihad fi sabilillah jika digunakan maka tidak ada makna lain yang tepat, kecuali berjihad terhadap orang-orang kafir dengan pedang sehingga mereka memeluk Islam atau mereka membayar jizyah (pajak) dengan tangan-tangan mereka sedang mereka adalah hina."

Menurut pengertian-pengertian tersebut, baik menurut pengertian dari bahasa Arab, Al-Qur'an, As-Sunnah maupun pendapat para ulama dan cendekiawan muslim, dapat disimpulkan bahwa pengertian jihad pada dasarnya adalah pengerahan maksimal seluruh daya upaya seseorang secara bersungguh-sungguh untuk menghancurkan dan mencegah timbulnya segala bentuk kesesatan, kemungkaran, ataupun kezaliman yang dibuat oleh musuh-musuh yang berwujud manusia-manusia ingkar, setan yang menyesatkan, maupun hawa nafsu.

Pelaksanaannya boleh jadi berbentuk penahanan hawa nafsu berbuat maksiat Peringatan-Peringatan kepada manusia, mengeluarkan harta benda, memberikan fasilitas-fasilitas, keperluan mujahidin, bahkan sampai kepada peperangan menggunakan persentaan jika hal ini merupakan alternatif terbaik untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan Islam, yaitu tegaknya keadilan, kedamaian, dan kemakmuran bagi umat manusia. Hal ini karena Islam diturunkan sebagai rahmat kepada seluruh umat manusia. Hal ini karena islam dituturkan sebagai rahmat yang akan menyelamatkan manusia dari kesesatan dan kehancuran diperlukan peperangan bersenjata sebagai jalan terbaik tidak ada wasan untuk menolak jalan ini, yang memang diperintahkan pelaksanaannya jika sudah terpenuhi syaratnya.

Anggapan jihad sebagai perang suci adalah benar. Mengapa pengertian jihad sebagai peperangan menggunakan senjata senantiasa menimbulkan kontroversi, menimbulkan ketakutan dan kecemasan, bahkan pengertian ini banyak ditolak terutama oleh mereka yang beraliran moderat. Apakah pengertian ini telah menimbulkan kerusakan dan kehancuran di muka bumi? Fakta sejarah bahkan menyatakan lain. Sekiranya Rasulullah dan para sahabatnya tidak melaksanakan perintah jihad dalam arti perang bersenjata ketika Perang Badar melawan kaum kafir Mekah saat ini, mungkin agama Islam tidak akan berkembang pesat ke seluruh dunia.

Semangat jihad memerangi kaum kaum yang sesat inilah yang telah menjadikan islam tersebar dan sekaligus membangun peradaban baru dunia yang menjadi mata rantai Peradaban klasik Yunani dengan peradaban Barat modern saat ini. Semangat inilah yang telah menjadikan mereka sebagai penguasa-penguasa yang membangun dunia baru berdasarkan Islam. Peperanganlah yang telah membuat Eropa bangkit menjadi manusia modern, terutama perang salib. Kaum muslimin mengalami kemunduran dan keterbelakangan juga tidak lain akibat mereka

telah meninggalkan pengertian jihad ini, yang akhirnya mereka dihancurkan oleh tentara-tentara.

B. Dasar Hukum Jihad

Salah satu ajaran yang selama ini menghantui musuh-musuh Islam beserta pengikutnya adalah “jihad” karena jihad ini sangat besar perannya dalam penyiaran agama Islam maupun dalam menghancurkan berbagai macam kezaliman. Jihad inilah sumber kekuatan Islam, sumber penggerak umatnya. Tanpa jihad, Islam akan menjadi ajaran statis, tidak mampu merespon segala perkembangan zaman.

Sesungguhnya, Islam tidak dapat dipisahkan dari jihad. Ajaran Islam bagaikan tubuh manusia yang tidak dapat dipisah-pisahkan antara satu dan lainnya. Tangan saja, kaki saja, ataupun kepala saja tidak dapat disebut sebagai tubuh. Baru dapat disebut tubuh apabila seluruh anggotanya menjadi satu dan saling berkaitan melengkan fungsinya masing-masing. Jika bagian-bagian tubuh itu dipisah-pisahkan, mungkinkah dapat menjalankan fungsinya dengan baik? Tentu tidak dapat sama sekali. Demikian pula halnya dengan ajaran Islam iman saja tanpa adanya jihad, tidak sempurna, karena iman yang benar akan membuahkan jihad dan jihad adalah salah satu bukti dari iman. Seseorang yang telah menyatakan dirinya muslim harus menerima seluruh ajaran Islam tanpa pilih-pilih sedikitpun, apakah ia menyukainya ataupun tidak.

Sebagai landasannya jihad mempunyai dasar hukum sebagai pijakan terdapat di dalam Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an banyak didapatkan ayat-ayat yang dapat digunakan sebagai landasan melakukan jihad.

a. Surat Al Baqarah ayat 216

a. Surat Al Baqarah ayat 216

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ
وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Artinya : diwajibkan atas kamu berperang, Padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. boleh Jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia Amat baik bagimu, dan boleh Jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, Padahal ia Amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.

b. Surat Al-'Ankabuut ayat 6

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: "Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri..."

b. Surat Al-'Ankabuut ayat 8

وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِن جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ
فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَىٰ مَرَجِعِكُم فَأُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya: "...Dan jika keduanya berjihad (memaksamu) untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuan tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya...".

c. Surat At-Taubah ayat 41

أَنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ
لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: "Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di

jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahuinya".

Beberapa hadist Rasulullah

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (جَاهِدُوا
الْمُشْرِكِينَ بِأَمْوَالِكُمْ، وَأَنْفُسِكُمْ، وَالسِّنِّتِكُمْ) رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَالتِّرْمِذِيُّ، وَصَحَّحَهُ
الْحَاكِمُ

*Artinya : Dari Anas bahwa Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda:
"Berjihadlah melawan kaum musyrikin dengan hartamu, jiwamu dan
lidahmu." Riwayat Ahmad dan Nasa'i. Hadits shahih menurut Hakim.*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مَنْ
مَاتَ وَلَمْ يَغْزُ، وَلَمْ يُحَدِّثْ نَفْسَهُ بِهِ، مَاتَ عَلَى شُعْبَةٍ مِنْ نِفَاقٍ) رَوَاهُ
مُسْلِمٌ

*Artinya : Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa
Sallam bersabda: "Barangsiapa mati, sedang ia tidak pernah
berjihad dan tidak mempunyai keinginan untuk jihad, ia mati dalam
satu cabang kemunafikan." Muttafaq Alaihi.*

وَعَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
عَلَيْهِ (مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةً لِلَّهِ هِيَ الْعُلْيَا، فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ) مُتَّفَقٌ

*Artinya : Dari Abu Musa al-Asy'ary bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa
Sallam bersabda: "Barangsiapa berperang untuk menjunjung
kalimat Allah, maka ia berada di jalan Allah." Muttafaq Alaihi.*

وَعَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بَرِيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: (كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا
أَمَرَ أَمِيرًا عَلَى جَيْشٍ أَوْصَاهُ بِتَقْوَى اللَّهِ، وَبِمَنْ مَعَهُ مِنَ الْمُسْلِمِينَ
خَيْرًا، ثُمَّ قَالَ: أَعَزُّوا بِسْمِ اللَّهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، قَاتِلُوا مِنْ كَفَرٍ بِاللَّهِ، أَعْرَوا، وَلَا
تَغْلُوا، وَلَا تَعْدُرُوا، وَلَا تُمْتَلُوا، وَلَا تَقْتُلُوا وَلِيدًا، وَإِذَا لَقِيتَ عَدُوَّكَ مِنْ
الْمُشْرِكِينَ فَادْعُهُمْ إِلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ، فَأَيُّهُنَّ أَجَابُوكَ إِلَيْهَا، فَأَقْبَلْ مِنْهُمْ، وَكَفَّ
عَنْهُمْ: أَدْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ فَإِنْ أَجَابُوكَ فَأَقْبَلْ مِنْهُمْ ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى التَّحْوِيلِ مِنْ

دَارَهُمْ إِلَى دَارِ الْمُهَاجِرِينَ، فَإِنْ أَبَوْا فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّهُمْ يَكُونُونَ كَأَعْرَابِ
 الْمُسْلِمِينَ، وَلَا يَكُونُ لَهُمْ فِي الْغَنِيمَةِ وَالْفَيْءِ شَيْءٌ إِلَّا أَنْ يُجَاهِدُوا مَعَ
 الْمُسْلِمِينَ. فَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَاسْأَلْهُمْ الْجَزِيَّةَ، فَإِنْ هُمْ أَجَابُوكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ، فَإِنْ
 أَبَوْا فَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَقَاتِلْهُمْ. وَإِذَا حَاصَرْتَ أَهْلَ حِصْنٍ فَأَرَادُوكَ أَنْ تَجْعَلَ لَهُمْ
 ذِمَّةَ اللَّهِ وَذِمَّةَ نَبِيِّهِ، فَلَا تَفْعَلْ وَلَكِنْ اجْعَلْ لَهُمْ ذِمَّتَكَ؛ فَإِنَّكُمْ إِنْ تَخَفَرُوا
 بِذِمَّتِكُمْ أَهْوَنُ مِنْ أَنْ تَخْفَرُوا ذِمَّةَ اللَّهِ، وَإِذَا أَرَادُوكَ أَنْ تُنْزِلَهُمْ عَلَى حُكْمِ اللَّهِ،
 فَلَا تَفْعَلْ، بَلْ عَلَى حُكْمِكَ؛ فَإِنَّكَ لَا تَدْرِي أَتَصِيبُ فِيهِمْ حُكْمَ اللَّهِ أَمْ لَا (

أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ

Artinya : Dari Sulaiman Ibnu Buraidah, dari ayahnya, bahwa 'Aisyah Radliyallaahu 'anhu berkata: Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam jika mengangkat komandan tentara atau angkatan perang, beliau memberikan wasiat khusus agar bertaqwa kepada Allah dan berbuat baik kepada kaum muslimin yang menyertainya. Kemudian beliau bersabda: "Berperanglah atas nama Allah, di jalan Allah, perangilah orang yang kufur kepada Allah. Berperanglah, jangan berkhianat, jangan mengingkari janji, jangan memolong anggota badan, jangan membunuh anak-anak. Jika engkau bertemu musuhmu dari kaum musyrikin, ajaklah mereka kepada tiga hal. Bila mereka menerima salah satu dari ajakanmu itu, terimalah dan jangan apa-apaan mereka, yaitu: ajaklah mereka memeluk agama Islam, jika mereka mau, terimalah keislaman mereka; kemudian ajaklah mereka berpindah dari negeri mereka ke negeri kaum muhajirin, jika mereka menolak, katakanlah pada mereka bahwa mereka seperti orang-orang Arab Badui yang masuk Islam, mereka tidak akan memperoleh apa-apa dari harta rampasan perang dan fai' (harta rampasan tanpa peperangan), kecuali jika mereka berjihad bersama kaum muslimin. Bila mereka menolak (masuk Islam), mintalah mereka agar membayar upeti. Jika mereka menyetujui, terimalah hal itu dari mereka. Lalu, bila mereka menolak, mintalah perlindungan kepada Allah dan perangilah mereka. Apabila engkau mengepung penduduk yang berada dalam benteng dan mereka mau menyerah jika engkau memberikan kepada mereka tanggungan Allah dan Rasul-Nya, maka jangan engkau lakukan, namun berilah tanggungan kepada mereka. Karena sesungguhnya jika engkau mengurungkan tanggunganmu adalah lebih ringan daripada engkau mengurungkan tanggungan Allah. Apabila mereka menginginkan engkau memberikan keamanan atas mereka berdasarkan hukum Allah, jangan engkau lakukan. Tetapi lakukanlah atas kebijaksanaanmu sendiri, karena engkau tidak tahu, apakah engkau tepat dengan hukum Allah atau tidak dalam menetapkan hukum kepada mereka." Riwayat Muslim.

C. Macam-Macam Jihad

1. Jihad harta (*Jihad amwal*)

Jihad di jalan Allah adalah salah satu sasaran utama dan mulia dalam mencari keridhaan-Nya dan memiliki jalan yang amat luas, seluas ajaran Islam yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia. Sesungguhnya, Allah maha mengetahui keadaan dan kemampuan makhluk-Nya, sehingga ketika Dia menurunkan perintah kepadanya pasti sesuai dengan kemampuannya dan tidak akan membebani diluar kesanggupan.

Masing-masing individu telah diberikan kelebihan oleh Allah dalam menempuh amal salehnya yang akan mengantarkan kepada kebahagiaan, baik di dunia maupun diakhirat kelak. Ada yang diberikan kelebihan fisik, kelebihan fikiran, ataupun kelebihan harta. Karenanya, Islam mewajibkan kepada para pengikutnya untuk berjihad sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Jika seseorang memiliki kekuatan fisik, ia diwajibkan berjihad dengan kemampuan fisiknya untuk menegakkan agama Allah di muka bumi. Demikian pula halnya seseorang yang dikarunia Allah dengan harta benda, ia diwajibkan berjihad dengan hartanya, yaitu dengan mengeluarkan hartanya untuk membantu perjuangan para mujahid dberbagai bidang perjuangannya. Walaupun demikian, alangkah bahagiannya seseorang jika dia dapat berjihat dengan fisiknya, di saat yang sama mengeluarkan hartanya dijalan Allah.

Ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa jika seseorang memiliki kemampuan harta dan fisik sekaligus, dia diwajibkan berjihad dengan harta dan fisiknya sekaligus. Berjihadlah dengan harta tidak menghilangkan kewajibannya berjihad dengan kemampuan fisiknya jika ia berkemampuan melakukannya. Menurut mereka, perkataan dan dalam ayat-ayat yang menyatakan berjihat dengan harta dan jiwa berarti beserta dan bukan berarti atau yang dapat memilih salah satu diantara keduanya. Karena itu, jika seorang muslim mampu melaksanakan kewajiban jihadnya secara bersamaan, yaitu mengeluarkan harta dan menggunakan kemampuan

fisiknya, atau pikirannya secara bersamaan, tentu ia akan mendapat kemuliaan yang tinggi disisi Allah sebagai tujuan akhir sebuah perjuangan suci.

Didalam al-quran maupun hadits, jihad dengan harta (jihad bil-amwal) senantiasa dikemukakan terlebih dahulu daripada jihad dengan selainnya. Itulah sebabnya, jihad jenis ini akan dibahas terlebih dahulu dan mengungkap beberapa aspek yang berkaitan dengannya, seperti pengertian harta dalam islam, hakikat harta, dan bentuk-bentuk perjuangan yang berhubungan dengan jihad dengan harta ini.

Rasulullah dan para sahabatnya, manusia-manusia agung sepanjang sejarah kemanusiaan yang dijamin Allah sebagai generasi teladan terbaik, memilih hidup sederhana dengan segala kekurangannya. Ini bukan berarti mereka tidak mampu untuk kaya raya memiliki harta banyak, seperti ketika para khalifah memerintah sepertiga dunia ini adapun para sahabat yang menjadi gubernur. Mereka sangat mampu untuk kaya raya dengan jabatannya itu, tetapi karena mereka sangat paham akan hakikat dunia ini dengan segala seluk-beluknya, mereka berbuat seperti itu, hidup sederhana dengan segala kekurangannya. Mereka membelanjakan seluruh harta bendanya di jalan Allah untuk mendapatkan kenikmata surga yang tidak ada tandingannya. Mereka menahan segala keinginan hawa nafsu duniawinya; ibarat orang menabung, kelak akan mendapat jerih payahnya setelah tiba saatnya. Mereka mencari harta sebanyak-banyaknya di dunia, kemudian mereka tumpuk harta kekayaannya dibank Allah sebagai investasi jangka panjang yang kelak mereka nikmati setelah alam ini sirna.

Demikian hakikat harta benda yang dimiliki manusia di muka bumi ini. Mereka yang mengetahui hakikat ini pasti memperlukannya sebagaimana yang dikehendaki Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana yang telah direalisasikan secara gampang oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Kelak seluruh harta benda itu akan dimintakan pertanggungjawabannya

oleh yang telah menitipkannya kepada manusia. Sungguh beruntung mereka yang telah menunaikan kewajibannya dengan baik dan celakalah mereka yang telah mengabaikannya.

a. Perintah jihad membelanjakan harta di jalan Allah

Seorang muslim yang dianugrahi harta benda, diperintahkan agar mengeluarkan hartanya untuk kepentingan perjuangan di jalan Allah, sebagaimana kita temukan dalam beberapa ayat Al-Qur'an (misalnya surat Al-Baqarah : 195)

Kewajiban yang tidak dapat ditawar-tawar lagi bagi seorang muslim untuk membelanjakan harta titipan Allah di jalan yang telah ditetapkan-Nya baik suka maupun tidak, mereka wajib mengeluarkan harta di jalan Allah jika mereka masih ingin dikategorikan sebagai seorang muslim. Perintah mengeluarkan harta untuk kepentingan jihad fi sabilillah adalah kewajiban yang tidak dapat dipandang ringan karena jihad dengan harta senantiasa diserukan oleh Allah dan Rasul-Nya untuk meningkatkan martabat hamba-hambanya.

Orang Islam yang tidak mau mengeluarkan harta bendanya untuk perjuangan Islam, sungguh ia telah mencampakkan dirinya ke lembah kebinasaan, kebinasaan didunia dan akhirat. Di dunia, dia mendapatkan cemohan kaum muslimin, pergaulannya sempit, dianggap sebagai manusia yang tidak memiliki tanggung jawab sosial. Dia akan kehilangan teman dalam hidup bermasyarakat sehingga dunia ini seolah-olah kecil dan menyesak dadanya, dan ia mengklaim bahwa dirinya adalah orang yang paling susah didunia. Setiap manusia bermoral pasti anti terhadap sifat kikir karena sifat ini akan menambah tajamnya jurang kesenjangan sosial antara si kaya dan si miskin yang menimbulkan kecemburuan sosial dan berakibat sangat fatal.

Mereka yang telah diberikan kelebihan rezeki senantiasa selalu diseru oleh Allah untuk mengeluarkan hartanya dan diingatkan akan tibanya suatu masa dimana harta itu tiada berguna lagi kecuali apa yang dikeluarkan saat ini.

b. Pelaksanaan jihad dengan harta

Sebagaimana telah diterangkan terdahulu, jihad dengan harta merupakan jihad yang melengkapi bentuk jihad lainnya. Dengan demikian, segala bentuk jihad islam pasti memerlukan jihad harta ini. Di sinilah perannya yang sangat vital untuk menyukkseskan misi-misi jihad lainnya. Tanpa ditunjang harta, jihad lainnya akan terhambat ataupun tidak mustahil menemui kegagalan.

Untuk melaksanakan jihad dengan harta ini, seorang muslim yang telah memenuhi syarat untuk membelanjakan hartanya di jalan Allah, harus mengeluarkan sebagaimana yang diperintahkan Islam, baik di medan dakwah, pendidikan, politik, sosial, peperangan, dan medan jihad lainnya. Berikut ini akan dinukilkan beberapa pendapat ulama tentang masalan ini, terutama yang sering dilupakan/dilalaikan kaum muslimin.

Disini tidak dibahas bentuk-bentuk pembelanjaan, seperti membangun masjid, madrasah, menyantuni fakir miskin, membiayai peperangan, dan hal-hal yang sudah umum diketahui masyarakat, namun beberapa hal yang kurang disentuh, bahkan sering dilantarkan karena salah pengertian.

Dr. Yusuf al-qaradhwī dalam *Fiqhuz-Zakah* menulis tentang beberapa bentuk jihad masa kini yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut:⁸

⁸ Dr. Himly Bakar AlMascty, MA, *op.cit*, hlm. 71-72.

- Mendirikan pusat-pusat kegiatan islam yang representatif di negara Islam, sebagai pusat taklim dan tarbiyah bagi generasi muda islam, menyampaikan/mengajarkan ajaran Islam secara sharih jelas, membentengi akidah dari bahaya kemusyrikan dan kekufuran, memelihara kemurnian pola pikir islami agar tidak tergelincir, serta mempersiapkan diri untuk membela islam dan menghalau musuh-musuhnya.
- Mendirikan pusat kegiatan bagi kepentingan penyiaran dakwah Islam keluar (non muslim) disemua benua, terutama yang sedang berkecamuk dalam berbagai macam pergolakan pemikiran dan ideologi.
- Mendirikan unit usaha dibidang percetakan, baik berupa surat kabar, majalah tabloid, maupun brosur-brosur, untuk menangkis berita-berita dari luar yang merusak dan memutarbalikan fakta kebenaran Islam, membuka tabir kebohongan musuh-musuh Islam, serta menjelaskan islam yang sebenarnya.
- Termasuk di dalamnya adalah penyebaran buku-buku Islam dari penulis-penulis Islam yang bersih, yang mampu menyebarkan ide/pikiran Islam dan membangkitkan semangat umat Islam, yang mampu mengungkap mutiara-mutiara islam yang selama ini tertutupi oleh derasnya buku-buku Islam karya para orientalis, islamolog-islamolog barat dan timur yang kafir. Untuk semua itu, diperlukan tenaga-tenaga tangguh, berdedikasi, jujur, amanah, beredialisme dan bercita-cita tinggi, beriltizam pada manhaj islam, bekerja penuh perhitungan, dan ikhlas karena Allah semata.

Demikianlah beberapa medan jihad yang peru diperhatikan oleh kaum muslimin saat ini dalam membelanjakan hartanya dijalan Allah. Sangat perlu kita bahas, diantara yang disebutkan itu, manakah yang

lebih utama (afdhal), karena islam memerintahkan kepada pengikutnya agar mencari yang lebih utama dalam membelanjakan harta ini.

Tak perlu lagi, barangsiapa yang membantu yang manapun juga dari tiga ilustrasi tersebut, dia adalah orang yang bijak dan berjasa. Akan tetapi, dari ketiga ilustrasi itu, manakah yang paling banyak hikmah dan pahalanya?

Orang yang menyeru kepada Allah dengan berbekal ilmu dan pengalaman, yang menyebabkan Allah membuka sekian banyak kalbu, akal, dan kantong manusia, akan melahirkan banyak limpahan rahmat yang hanya Allah yang mengetahuinya, kemudian menghidupi banyak keluarga, bahkan bangsa. Berkat nasehat-nasehat yang disampaikan, banyak orang terdorong membayar zakat dan menerima agama Allah. Dari aspek ini dan aspek-aspek lain, jelaslah bahwa potret yang ketigalah yang paling banyak manfaat dan pahalanya.

Demikianlah beberapa kaidah yang perlu diperhatikan oleh para hartawan muslim dalam membelanjakan hartanya di jalan Allah agar apa yang dilakukannya mendapat balasan disisi Allah. Dengan demikian, jelaslah bahwa untuk menginfakkan harta di jalan Allah harus benar-benar jeli dalam memperhitungkannya. Setiap tempat dan kondisi tertentu berbeda pelaksanaannya dengan tempat dan kondisi lainnya, sebagaimana dikemukakan Dr. Yusuf al-Qardhawi.

Sebagai ilustrasi, dalam sebuah negara yang mayoritas penduduknya muslim terdapat banyak ulama dan sarana pendidikan islam, namun tidak dapat berbuat banyak karena dikuasai pemerintah kuffur yang dilengkapi dengan fasilitas militer. Dalam kondisi seperti ini, membebaskan negara tersebut dari pemerintah kuffur harus diutamakan. Semua pembelanjaan harus dikerahkan ke sana, seperti melatih pasukan/tentara islam, mempersenjatai mereka dengan segala

kelengkapan, mendidik ulama dan dai yang mengarahkan umat dan agar berjihad, dan memperlengkapi sarana menuju kesana adalah lebih utama dari pekerjaan lainnya. Apakah artinya membangun masjid besar, sarana pendidikan lengkap jika akan dipergunakan memperkuat kekuasaan pemerintah kuffur tersebut ataupun tidak dapat difungsikan sebagaimana dikehendaki Islam.⁹

Dalam kondisi seperti ini, membelanjakan harta untuk pembebasan negara dari cengkaman pemerintah kuffur adalah pintu menuju pelaksanaan ajaran islam secara sempurna dan murni. Karenanya, membantu gerakan-gerakan islam yang akan membebaskan bumi ini dari cengkaman pemerintah-pemerintah kuffur dan kaki tanganya adalah pekerjaan yang sangat besar dan mulia, memiliki hikmah tertinggi dihadapan Allah. Semua usaha menuju ke arah sana harus di bantu sepenuhnya oleh hartawan muslim yang menghendaki hikmah.

Demikian pula halnya ketika umat islam tidak memiliki ahli dalam bidang tertentu yang akan memperkuat kejayaan islam, membelanjakan harta untuk melahirkan ahli spesialis tersebut adalah utama. Apakah artinya kelengkapan fasilitas yang dimiliki umat islam jika tidak ada yang mengelolanya secara maksimal.

c. Jihad dengan harta dan pengaturan sumber dana

Kebanyakan kaum muslimin ataupun gerakan-gerakan islam dewasa ini kurang memperhatikan pengaturan dan yang kontinu dalam menjalankan aktifitas perjuangannya. Jika ada, itu pun hanya kerja sambilan yang kurang diperhatikan. Mereka hanya mengharapkan sumbangan dari donaturnya, baik sebagai anggota maupun simpatisan.

⁹ Imam Abu al-A'la al-Maududi, *Jihad Bukan Konfrontasi*, terj. Syatiri Matrais, LC, Jakarta, Penerbit Cendekia, 2001.

Mereka kurang mengembangkan potensi perekonomian islam dan kaum muslimin salah bentuk jihad yang harus dilaksanakan.

Pada saat kaum muslimin belum memiliki negara yang dapat menjamin dana perjuangan dan langkahnya para hartawan muslim yang seharusnya menjadi donatur bagi perjuangan islam, mereka yang kaya telah terjangkiti penyakit kikir sehingga tidak mau mengeluarkan hartanya di jalan Allah. Disamping itu, adapula hartawan muslim yang berkeinginan mengeluarkan hartanya membantu perjuangan islam, namun dihantui ketakutan penangkapan dan penyiksaan dari penguasa-penguasa zalim yang anti-islam.

Masih banyak lagi faktor yang menahan hartawan muslim mengeluarkan hartanya di jalan Allah. Hal ini jelas akan menyusahkan perjuangan islam karena kekurangan dana. Banyak program pokok dalam perjuangan terbengkalai akibat ketiadaan dana. Bagaimanapun, dana sangat penting bagi keberhasilan misi perjuangan.

Mereka yang memiliki harta bendanya secara berlebih-lebihan sebagaimana yang telah dicontohkan generasi islam pertama, karena mereka mengetahui bahwa dunia ini adalah ladang untuk menanam amal saleh agar dapat dipanen kelak diakhirat. Mereka yang telah diberi kelebihan harta oleh Allah, namun dipergunakan untuk kepuasan duniawi dan tidak dibelanjakan di jalan Allah, bukanlah termasuk orang-orang yang dirahmati Allah kelak. Apalagi seperti saat ini, dimana musuh-musuh islam telah menggalang dana besar untuk menghancurkan islam dan kaum muslimin, sedangkan para pejuang di jalan Allah sangat kesusahan mendapatkan dana perjuangan mereka.

Pada saat seperti ini, pengorbanan mengeluarkan harta di jalan Allah akan mendapatkan ganjaran yang sangat besar dan orang-orang

yang tidak mengeluarkannya akan mendapat kemurkaan dan ancaman besar.

2. Jihad jiwa (*jihad anfus*)

Pada umumnya, jika kita mendengar kata, “jihad jiwa”, kita langsung mengidentikannya sebagai berjihad dengan sepasukan laskar atau tentara untuk menghadapi musuh yang menyerangnya atau membebaskan diri dari penjajahan orang-orang kafir, murtad, zalim, dan sejenisnya. Demikian juga yang dipahami beberapa ulama. Pemahaman ini memang tidaklah salah, namun jika diartikan sebatas ini saja, inilah pemahaman yang salah, ini akan mempersempit makna jihad jiwa dengan bentuk-bentuknya yang luas dan kompleks.

Pengertian jiwa (*anfus/nafs*) tidaklah identik dengan angkatan perang saja, namun mengandung pengertian luas yang meliputi seluruh gerakan manusia dengan kemampuan fisiknya. Itulah sebabnya Allah dalam al-Quran mencukupkan menyebut jihad hanya dengan harta dan jiwa. Dengan demikian, jihad dengan jiwa ini meliputi beberapa bentuk, meliputi jihad jiwa dengan tangan (*yad*), Jihad jiwa dengan lisan, dan Jihad jiwa dengan hati.

a. Jihad jiwa dengan tangan (*yad*)

Jihad jiwa dengan tangan (*yad*) ini dapat diartikan sebagai: Angkatan perang (*laskar jihad*), Kekuasaan pemerintah, dan Kekuatan tangan mengubah kemungkaran.

Untuk menjalankan perintah jihad ini, kaum muslimin semestinya membentuk kelompok khusus semacam angkatan perang yang terdiri atas personel yang kuat akidah maupun fisiknya serta ditopang pengetahuan kemiliteran yang luas dan persenjataan yang memadai. Hal ini sangat diperlukan untuk mengawal stabilitas dakwah ataupun pergerakan pembebasan umat manusia serta menjaga eksistensi negara islam yang

telah tegak. Hal ini sebagaimana Rasulullah saw, dahulu membentuk angkatan perang yang gagah berani dan bernormal tinggi, ditakuti dan disegani oleh kawan maupun lawan. Angkatan perang inilah yang telah menaklukkan dunia dengan semangat jihad mereka yang membara untuk membebaskan umat manusia dari segala belenggu kejahiliahan. Tentara-tentara agung yang telah dibentuk Rasulullah saw, sebuah angkatan perang yang tiada bandingannya dimuka bumi, mereka berperang untuk mencari keridhaan Allah dan syahid dijalan-Nya.

Dalam ayat ini terdapat kata tsubatin yang berarti 'kelompok' dan kata jami'ah yang berarti bersama-sama. Jelas kaum muslimin seluruhnya adalah jamaah islamiyah. Kelompok disini dapat diartikan sebagai pasukan khusus yang dilatih untuk kepentingan perang yang merupakan sebuah angkatan perang islam. Karena ayat tersebut membicarakan masalah perang, pasukan khusus inilah yang akan maju berperang terlebih dahulu jika situasi menghendaki.

Jika pemerintahan dan negara islam sudah tegak, pembentuka pasukan ini tidaklah sukar diwujudkan. Pemerintah diwajibkan membentuk pasukan tentara ini untuk menjaga stabilitas negara dari ancaman musuh dan pemberontak, sekaligus sebagai ujung tombak pembebasan umat manusia dari kejahiliahan. Akan tetapi, jika pemerintah islam belum tegak, bukan berarti pembentukan tentara ini ditinggalkan ataupun diabaikan begitu saja. Kaum muslimin seluruhnya diwajibkan membentuk angkatan perang semampunya untuk menjaga stabilitas pergerakan dakwah dan pembebasan umat manusia dari kejahiliahan dan sekaligus untuk menghancurkan musuh-musuh islam dan kaki tangannya yang senantiasa menghendaki kehancuran islam dan umatnya.

Dalam kondisi belum memiliki kekuasaan dengan segala fasilitasnya, sedangkan musuh-musuh islam telah memiliki pasukan besar dengan persenjataan supramodern, mungkinkah kaum muslimin dapat

mengalahkan mereka hanya dengan berdoa dan berpangku tangan atau dengan menyeru mereka, tanpa mempersiapkan pasukan yang memiliki akidah kuat dan ditopang oleh persenjataan sebagaimana yang telah dipersiapkan oleh para musuh? Dalam kondisi tertindas dibawah musuh-musuhnya, tidak diragukan wajib hukumnya mempersiapkan pasukan semaksimal kemampuan mereka. Kewajiban ini diembankan kepada gerakan-gerakan islam yang konsisten terhadap tegaknya islam. Mereka wajib membentuk pasukan yang sewaktu-waktu siap memerangi musuh-musuh islam jika Allah telah mengijinkannya.

Dalam pembentukan kader angkatan perang ini, hendaklah dipilih mereka yang telah memenuhi syarat wajib jihadnya.

Sayyid Sabiq menulis, "Jihad hukumnya wajib bagi setiap orang muslim, laki-laki, berakal, telah balig, tidak cacat fisik, dan memiliki materi untuk bekal hidupnya dan keluarganya sehingga ia dapat dengan leluasa melaksanakan tugas jihad."¹⁰

Sekarang ini, musuh-musuh Islam membantai kaum muslimin tanpa kenal ampun dengan segala kekuatan militer milik mereka; mereka tidak pernah mau mendengarkan apa yang diserukan kaum muslimin kepada mereka. Untuk menghadapi mereka, tentu tidak ada pilihan lain selain membentuk angkatan perang Islam yang siap mencegah kebiadaban musuh. Sebagaimana Rasulullah dan sahabatnya, kaum muslimin di seluruh penjuru dunia yang sudah memiliki dan menyakini akidah Islam wajib membentuk kekuatan Islam semaksimal kemampuannya, walaupun jumlahnya tidak menyamai kekuatan musuh.

b. Jihad jiwa dengan lisan

Jihad dengan lisan hanya memberi peringatan-peringatan kepada orang-orang yang lalai dengan menggunakan perkataan saja sebagaimana

¹⁰ Sayyid Sabiq dalam Dr. Himly Bakar AlMascaty, MA, *op.cit*, hlm. 87.

yang dipahami kebanyakan kaum muslimin. Namun, diartikan sebagai usaha-usaha untuk menyampaikan ajaran islam secara murni dan sempurna kepada objek-objeknya dengan menggunakan perkataan; diskusi, dialog, seminar, dan konferensi; media masa atau media informasi; buku, majalah, koran, tabloid, brosur, pamlet; dan sarana-sarana lainnya.

Sebelum membahas bentuk-bentuk jihad lisan secara terperinci, perlu kiranya diketahui terlebih dahulu beberapa unsur yang harus ada dalam jihad jenis ini. Karena dengan mengetahui unsur-unsurnya secara jelas, maka akan memudahkan penghayatan makna jihad lisan yang dikehendaki islam. Adapun unsur-unsur yang ada pada jihad lisan ini adalah sebagai berikut.

1. Jihad lisan dengan perkataan

Yang dimaksud dengan jihad lisan dengan perkataan (jihad al-lisan bi al-qaul) disini adalah jihadnya seorang muslim dengan menggunakan kemampuannya berbicara untuk menggugah manusia agar mengikuti islam dengan petunjuk-petunjuknya yang sempurna, baik melalui ceramah, khotbah, pengajian, perbincangan, nasehat maupun sarana tutur kata lainnya. Jihad lisan menggunakan perkataan adalah salah satu cara yang diperintahkan Allah kepada para Rasul-Nya dan para dai-Nya dalam menyampaikan risalah kepada umat manusia.¹¹

Berbicara adalah salah satu sarana untuk mengungkapkan maksud seseorang yang paling tua usianya dibandingkan dengan sarana lainnya. Kehadirannya bersamaan dengan adanya manusia dimuka bumi ini. Dengan demikian, berbicara memiliki sejarah panjang dengan pengembangan-pengembangan yang ada padanya. Sehingga, manusia berusaha menyempurnakannya sebagai media komunikasi

¹¹ *Ibid.*, hlm. 148.

yang paling efektif dalam menyampaikan suatu gagasan. Sebagaimana diketahui bahwa senantiasa berkembang dari masa ke masa menuju kesempurnaan.¹²

Seseorang yang mendengar perkataan secara langsung akan berbeda penerimaannya dengan mendengarkan melalui perantara orang ataupun alat misalnya, secara psikologis, juga akan lebih menggugah para penerimannya jika pembicaraan dilakukan secara langsung. Apalagi, jika pembicara memiliki retorika yang menarik. Para pendengar pembicaraan secara langsung dapat berdialog ataupun menanyakan sesuatu yang belum dipahaminya hingga akan menghilangkan salah pengertian yang mungkin ada dalam sebuah pembicaraan. Dengan demikian, terjadilah percakapan dua arah antara pembicara dan pendengar yang akan menumbuhkan keterkaitan satu sama lainnya. Hal seperti ini jarang didapatkan pada media-media komunikasi yang lain.

Keutamaan menyampaikan pesan melalui perkataan ini akan lebih terasa lagi pentingnya, khususnya di negara-negara terbelakang dan sedang berkembang yang mendominasi sebagian besar dunia saat ini. Sebagian besar adalah negara-negara yang mayoritas dan sedang berkembang dengan ciri-ciri khasnya, sangat tepat diseru dengan perkataan. Mereka yang kurang terpelajar, buta huruf, kadar intelektualnya rendah, dan miskin sangat sulit menerima sebuah gagasan yang disampaikan melalui media komunikasi seperti media cetak ataupun elektronik. Untuk menyampaikan pesan-pesan islam kepada mereka, paling efektif melalui perkataan sederhana yang mereka pahami. Mereka tidak dapat diharapkan agar membaca buku ataupun brosur keislaman karena kebodohnya dan sulit memiliki sarananya karena kemiskinannya. Maka, untuk beberapa dekade

¹² Husain Mazhariri, *Menelusuri Makna Jihad*, terj. M. Abdul Qadir Alkaf, Jakarta, Penerbit Lentera, 2000, hlm. 68.

terakhir ini, penyampaian pesan-pesan islam melalui perkataan untuk menumbuhkan kesadaran mereka sangat efektif dan boleh jadi merupakan sarana terbaik.

2. Jihad lisan dengan tulisan

Yang dimaksud dengan jihad lisan dengan tulisan (jihad al-lisan bi al-qalam) disini adalah jihadnya seseorang muslim dengan menggunakan kemampuannya menulis sebuah buku, artikel, dan lainnya yang disertai argumentasi-argumentasi menyakinkan dalam rangka menyebarkan pengertian islam yang sebenarnya. Tujuannya untuk mengajak manusia memahami hakikat ajaran islam yang agung dan sempurna dengan menggunakan berbagai bentuk pendekatan ataupun menolak tuduhan-tuduhan palsu musuh-musuhnya.

Melalui tulisan ini, seorang dai akan dapat mempengaruhi banyak manusia, dizamannya atau yang akan datang, selama tulisannya masih dapat dibaca, ia dapat menjelaskan gagasan-gagasannya secara terperinci dan sistematis, sehingga dapat dipahami semua kalangan masyarakat. Bagaimanapun hebatnya seorang penceramah, ia tidak akan dapat menjelaskan pokok-pokok pikirannya secara tuntas disertai argumentasi ilmiah yang memadai karena keterbatasan waktu ataupun kondisi pendengar yang beraneka ragam. Namun seorang penulis dapat membentangkan ide-idenya secara mendetil disertai argumentasi-argumentasi yang luas beserta referensinya.

Kemampuan menulis memang tidak hadir dengan sendirinya. Ia memerlukan latihan-latihan yang kontinu disertai ketekunan dan kesabaran untuk menjadi seorang penulis yang baik dan terkenal. Maka, seorang dai, khususnya yang telah memiliki bakat menulis, harus terus melatih diri sehingga mampu menelurkan karya terbaik. Namun, sangat disayangkan bahwa banyak ulama dan pemimpin islam yang ilmu dan wawasannya sangat luas, tapi tidak memiliki keahlian

menulis. Maka, gagasan-gagasan mulianya seakan hilang apabila mereka pergi menghadap ilahi. Sehingga, kecemerlangan ide-idenya tidak dikenal generasi sesudahnya, padahal inilah warisan yang tak terhingga harganya.

Seorang pejuang Islam yang meninggalkan karya tulis dan dapat dibaca dari generasi ke generasi. Akan membawa manfaat yang amat besar bagi dirinya ataupun generasi sesudahnya. Generasi sesudahnya akan mengambil pelajaran, i'tibar, atau memperbaiki pendapat-pendapatnya sesuai dengan tuntunan zaman. Cukup banyak karya-karya agung ulama terdahulu yang sekarang dijadikan bahan referensi yang tak habis-habisnya. Mereka akan selalu dikenag sepanjang masa dengan karya-karya agungnya, apalagi keryanya dapat menggugah kesadaran dan semangat untuk memperjuangkan tegaknya islam. Sehingga, banyak kaum muslimin yang syahid berkat tulisannya. Maka, hanya Allahlah yang mengetahui berapa ganjarannya kelak.

Kebutuhan akan tulisan yang dapat menjelaskan ajaran-ajaran islam secara sempurna dan menjangkau semua dimensi kehidupan, menjadi sangat terasa, khususnya diabad informasi seperti sekarang. Manusia-manusia modern dengan kadar intelektualitas tinggi memiliki daya kritis yang tinggi pula. Mereka tidak akan menerima begitu saja paham-paham yang diajarkan kepadanya. Mereka perlu mengujinya dengan pengetahuan yang dimilikinya. Untuk menyakinkan mereka agar mengikuti petunjuk islam, diperlukan kehadiran seorang dai yang mampu menyajikan islam dengan argumentasi kuat dan wawasan luas didukung pengetahuan modern. Hal ini tidak mungkin hanya dengan ceramah-ceramah ataupun pengajian kitab-kitab klasik saja. Tapi, memerlukan pembahasan mendetil menurut kaidah-kaidah ilmiah dalam sebuah buku ataupun artikel yang ditulis ulama dan cendekiawan muslim dengan mengkombinasi dalil naqli dan aqli yang diterima pengetahuan modern. Untuk masa-masa mendatang,

keberhasilan dakwah islam terletak pada keahlian pada dainya dalam menjelaskan islam dengan tulisan-tulisan ilmiah mereka.

3. Jihad Lisan dengan Teknologi Informasi Modern

Sudah terlalu klise jika dikatakan bahwa abad ini adalah abad informasi dengan ditemukannya teknologi informasi yang serba modern dan canggih dalam memudahkan hubungan antar manusia di samping dampak negatifnya. Dengan adanya teknologi informasi yang serba modern, maka kaum muslimin dapat memanfaatkannya sebagai sarana penyebaran ajaran Islam yang sangat efektif dan praktis.

Dengan membuka stasiun radio misalnya, kaum muslimin dapat menyebarkan ajaran Islam ke daerah-daerah dengan jangkauan luas. Para dai tidak perlu bersusah payah berkeliling dari satu daerah ke daerah lainnya untuk mengajar jamaahnya. Tetapi, jamaahnya cukup diberikan seperangkat radio, kemudian sang dai berbicara di stasiun pemancar. Maka, secara serempak jamaah pengajiannya akan mendengarkan nasihat nasihat Islam yang mulia. Jika hendak mengadakan tanya jawab, pendengarnya tidak perlu bersusah payah menemui pembicara. Ia hanya mengangkat telepon untuk menanyakan kesulitan-kesulitannya dan seketika itulah ia akan mendapatkan jawaban. Jika ada jamaah yang berhalangan hadir, ia tidak perlu bertanya kepada yang hadir. Ia cukup menyediakan tape recorder dan merekam semua pembicaraan, lalu mendengarkan hasil rekamannya. Sekarang telah dirancang beberapa radio televisi atau telepon yang dapat digunakan untuk mempermudah percakapan dua arah.

Demikian pula halnya jika kaum muslimin telah memiliki stasiun televisi sendiri, atau mendapat program dalam acara televisi pemerintah atau swasta. Mereka dapat memanfaatkannya untuk menyeru manusia kepada Islam dengan berbagai acara yang menarik. Di samping itu, kaum muslimin dapat pula menggunakan jasa video

untuk menyebarkan Islam dengan merekam beberapa program keislaman baik melalui kaset VHS maupun VCD. Kini sudah ditemukan perangkat DCD (*Digital Compact Disc*) yang memiliki kemampuan lebih baik. Semua perangkat modern dan murah ini dapat dijadikan sarana dalam mengembangkan Islam.

Untuk masyarakat yang lebih modern, khususnya kalangan menengah ke atas, jasa internet dengan "www" dapat digunakan sebagai sarana jihad yang sangat efektif. Karena internet dengan biaya yang sangat murah mampu menjangkau seluruh dunia. Bahkan, dunia kini tidak dapat dipisahkan dari jaringan internet yang telah merambat ke seluruh bagian kehidupan dunia. Dengan mengembangkan piranti komputer dengan segala kecanggihan programnya, kaum muslimin dapat membuat jaringan-jaringannya sehingga menjangkau sebagian masyarakat dan dapat digunakan untuk kemajuan pengetahuan mereka tentang keislaman. Dengan sistem email group, sebuah surat dapat beredar seketika ke seluruh penjuru dunia dengan biaya sangat murah. Penemuan teknologi informasi seperti ini jangan dilewatkan untuk pengembangan Islam dan peradabannya. Kaum muslimin harus senantiasa mengikuti perkembangan teknologi informasi dan cepat mengaplikasikannya dalam kehidupan dan diterapkan dalam pengembangan dakwah Islam.

Tidak diragukan lagi betapa pentingnya teknologi informasi dalam proses jihad menyebarkan Islam. Jika kaum muslimin tidak memanfaatkan jasa teknologi informasi dalam dakwah, jelas mereka akan ketinggalan zaman, dan tentu tidak akan mampu bersaing dengan propaganda yang dilancarkan aliran lainnya yang menggunakan jasa teknologi informasi ini dalam menjalankan tugasnya. Karena, masyarakat modern menghendaki segala sesuatu yang serba praktis dan efisien, termasuk dalam mendengarkan nasihat. Mereka ingin dapat mengikuti ceramah secara langsung yang dilakukan jauh di luar

daerah, sambil tidur-tiduran di rumah. Maka, kehadiran teknologi informasi bagi penyebaran Islam sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya dan lambat atau cepatnya sebuah ajaran diterima masyarakat luas. Apalagi di zaman modern yang penuh persaingan ini. Siapa yang lebih dulu memberikan informasi, merekalah yang menguasai masyarakat.

c. Jihad Jiwa Dengan Hati

Jihad dengan hati adalah tingkatan terendah dari jihad jiwa. Jihad bentuk ini dilakukan karena seseorang tidak mampu sama sekali melaksanakan kewajiban jihadnya dengan menggunakan tangan ataupun lisan dengan alasan-alasan yang dibenarkan syara', bukannya diadadakan untuk menghindari diri dari kewajiban jihad yang lebih tinggi dan penting. Jihad dengan hati adalah jihad kaum muslimin yang paling rendah imannya. Imannya masih tipis sehingga belum mampu menanggung risiko dari perbuatan mulianya kelak jika musuh mengadakan pembalasan dan penyiksaan, dan kurang berani berkorban dengan segala bentuknya.¹³

Dengan kata lain, ia masih dihinggapi penyakit cinta dunia dan takut mati. Jiwanya masih kerdil dan semangat kepahlawanannya belum tumbuh, baru mengenal iman. Merekalah yang dinamakan Allah sebagai "*muallaf qulubuhum*". Hatinya yang liar baru terikat iman dengan ikatan yang masih lemah, sehingga dapat terlepas sewaktu-waktu - terutama jika ditarik terlalu keras dengan ujian-ujian berat.

Sesungguhnya mereka belum mengenal dan meyakini dengan pasti kenikmatan yang akan didapatkan oleh orang-orang yang berjuang menggunakan segala kemampuannya, dan menampakkan dirinya secara pasti sebagai seorang pejuang Islam dengan tangan dan lisannya. Kehidupannya belum sepenuhnya berorientasi kepada akhirat dengan

¹³ Dr. Himly Bakar AlMascaty, MA, *op.cit*, hlm. 175.

segala keindahan hidup yang tak terbayangkan, surga dengan segala kenikmatannya. Mereka merasa enggan memasuki surga tertinggi yang disediakan Allah dan merasa cukup dengan surga terendah. Mereka seakan berprinsip bahwa daripada masuk neraka, lebih baik masuk surga yang terendah.

Demikian pula halnya dengan jihad ini. Ia harus dimulai dengan yang tertinggi dahulu. Jika tidak mampu karena lemahnya iman dan semangat baru daripada tidak melakukan sama sekali, tidak apalah yang terendah untuk menyelamatkan diri dari dosa dan azab Allah. Jadi, jihad dengan hati ini adalah alternatif terakhir, daripada tidak sama sekali, setelah mempertimbangkannya dengan penuh perhitungan. Jika mereka mampu melaksanakan jihad dengan tangan atau lisan, tapi hanya berjihad dengan hati saja, maka amalan semacam ini jelas tertolak karena bukan pada tempatnya.

Seseorang dapat dikatakan telah menjalankan perintah jihad dengan hatinya, apabila ia melihat kemungkaran, maka hatinya menolak dan membenci perbuatan itu. Ia berusaha semaksimal kemampuannya agar tidak terlibat atau mendukung kemungkaran tersebut. Kemudian dihatinya timbul keresahan, kegoncangan, dan keinginan untuk mengubah kemungkaran tersebut. Namun, setelah dipertimbangkannya dengan matang menurut ketentuan-ketentuan syara', ia merasa tidak mampu mengubahnya dengan tangan atau lisan. Karena ia mengetahui jihad bentuk ini adalah bagi orang-orang yang terlemah imannya, maka ia berusaha meningkatkan kadar imannya sehingga mampu mengubah kemungkaran dengan cara yang lebih tinggi. Jadi, ukuran minimal jihad dengan hati ini harus membenci dan mengingkari kemungkaran tersebut.

Jadi, jihad dengan hati bukannya bermakna berdiam diri dari kemungkaran dan kerusakan. Ahli-ahli fiqih Hanafi berkata, "Berdiam

diri terhadap perbuatan bid'ah dan kemungkaran, berarti ia telah rela terhadap perbuatan tersebut apabila ia berkuasa untuk menghapusnya, kecuali ia merasa cukup melakukan hal tersebut dengan hatinya."¹⁴

d. Jihad pendidikan dan pengajaran

Jihad pendidikan dan pengajaran yang dimaksud di sini adalah proses perjuangan menegakkan kalimat Allah dengan menggunakan sarana pendidikan dan segala perlengkapannya. Dalam hal ini, pendidikan diartikan sebagai proses transformasi pengetahuan secara sempurna dan menyeluruh, termasuk teladan moral sang pendidik. Jadi, bukan hanya pemberian keilmuan saja, melainkan menyangkut segala aspek yang diperlukan dalam rangka membentuk pribadi-pribadi muslim yang komit pada ajaran Islam, berwawasan luas, dan memiliki ilmu yang bermanfaat menurut spesialisasinya, baik secara formal di lembaga-lembaga pendidikan dengan kurikulum yang tersusun secara terinci maupun secara informal di majelis-majelis keilmuan yang diadakan untuk memenuhi keperluan kaum muslimin.

Di sini perlu ditegaskan bahwa sistem pendidikan Islam yang dapat dikategorikan telah menjalankan jihad fi sabilillah adalah apabila seluruh sistemnya berlandaskan ajaran Allah dan Rasul-Nya secara sempurna, sistem pendidikan yang akan melahirkan pribadi-pribadi muslim yang akan memperjuangkan tegaknya Islam dalam segala aspek kehidupan dengan spesialisasi keilmuannya, kejayaan Islam dan umatnya senantiasa menjadi tujuan tertingginya melebihi segala bentuk tujuan duniawi. Mereka sanggup mengorbankan apapun yang dimilikinya demi terciptanya kedamaian abadi di bawah ridha Sang Pencipta alam. Juga sistem pendidikan yang melahirkan pribadi-pribadi agung yang senantiasa mencintai pengetahuan, mempelajari dan mengembangkannya demi kebaikan diri dan generasi sesudahnya.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 178.

Bukannya sistem pendidikan yang melahirkan para penentang Islam secara langsung dan tidak langsung, atau pribadi-pribadi yang ragu dan bimbang dengan keislamannya. Walaupun sistem pendidikan tersebut menyebut dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam dan mencantumkan label Islam di antara nama perguruannya, namun tetap tidak dapat diakui sebagai sistem pendidikan yang Islami. Banyak lembaga pendidikan yang mengklaim dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam, namun isinya tidak lebih dari sekularisme yang mengajarkan sistem pendidikan yang jelas-jelas bertentangan dengan Islam, kemudian melahirkan alumnus yang menentang Islam, namun tetap saja menganggap sekolahnya sebagai lembaga pendidikan Islam.

Tidak disangsikan lagi bahwa peranan pendidikan yang tersusun rapi dan menyeluruh sangat penting untuk mengangkat martabat suatu kaum agar menjadi kaum yang maju dan berperadaban. Dari sinilah awal pembentukan manusia-manusia berkualitas yang mampu mengembangkan peradaban masa lalu untuk menggapai kemajuan dan kejayaan di masa depannya. Bangsa-bangsa besar dan maju mengawali kebesaran dan kemajuannya dari proses pendidikan yang benar dan kontinyu. Mereka membangkitkan ghirah cinta ilmu pengetahuan di kalangan generasinya sehingga mereka berlomba-lomba mencari dan mengembangkan ilmu menurut bidang spesialisasinya.¹⁵

Itulah sebabnya, Islam dengan ajarannya yang sempurna, senantiasa menyeru dan memerintahkan agar umatnya terlibat secara langsung dalam proses pendidikan, baik sebagai guru maupun murid. Dengan caranya yang khas, Islam memberikan sentuhan-sentuhan kepada fitrah manusia, memberikan semangat dan kekuatan khusus kepada penganutnya sehingga mereka berlomba-lomba menuntut dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Sejak awal kebangkitannya, kaum muslimin terkenal sangat mencintai pengetahuan, sehingga kecintaan terhadap pengetahuan itu mengantarkan mereka sebagai mercusuar peradaban dunia.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 186.

Untuk mengangkat umat dalam kondisi seperti ini, harus dilancarkan jihad pendidikan yang sangat menyeluruh dan menyentuh segala aspek kehidupan umat. Karena itu, ada beberapa bentuk jihad pendidikan yang mesti segera direalisasikan kaum muslimin saat ini dalam rangka mencegah kronisnya penyakit umat sekaligus sebagai terapi yang akan membangkitkannya menuju kejayaan. Bentuk-bentuk jihad pendidikan itu adalah mendirikan Lembaga Pendidikan Islam

Mendirikan lembaga pendidikan Islam adalah langkah utama yang harus ditempuh kaum muslimin saat ini dalam semua jurusan ilmu pengetahuan. Lembaga pendidikan Islam yang dimaksud di sini bukannya lembaga pendidikan Islam tradisional ataupun lembaga pendidikan dengan sistem sekuler yang menamakan dirinya Islam, tapi lembaga pendidikan yang sepenuhnya islami, baik materi, metodologi, visi, orientasi, maupun sistemnya.¹⁶

Lembaga pendidikan yang memadukan sistem pendidikan tradisional Islam dengan sistem pendidikan sekuler, lalu mengambil kelebihan masing-masing sistem pendidikan tersebut, dengan meninggalkan kelemahan-kelemahannya. Lembaga pendidikan yang menekankan lahirnya pribadi-pribadi muslim yang akan menjayakan Islam dengan pengetahuan yang mereka miliki. Lembaga pendidikan yang akan mencetak mujahid-mujahid agung yang akan mengembalikan kepemimpinan kaum muslimin dan membebaskan seluruh muka bumi dari cengkeraman manusia-manusia perusak dengan pandangan hidupnya. lembaga pendidikan yang akan mewariskan kepada pelajarnya.¹⁷

e. Jihad politik

¹⁶ Nurul Huda, *Madrasah: Sebuah Perjalanan untuk Eksis, dalam Ismail SM, dkk (ed), Dinamika Pesantren dan Madrasah., Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002, hlm. 237.*

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam perspektif Islam, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1991, Hlm. 75.*

Jihad fi sabilillah dengan politik pada pembahasan ini adalah perjuangan di jalan Allah untuk menegakkan tatanan pemerintahan Islam yang diridhai Allah, karena politik yang dimaksudkan di sini hanya sebatas pengertian usaha-usaha pribadi ataupun lembaga untuk memperoleh kekuasaan atau pemerintahan yang dikehendakinya.¹⁸

Setelah mengikuti pembahasan terdahulu, tujuan jihad politik sama dengan tujuan umum jihad fi sabilillah, yaitu menegakkan kalimat Allah di muka bumi sehingga hanya kalimat Allah inilah yang paling tinggi. Maka, segala bentuk paham, ideologi, dan falsafah yang tidak sesuai dengan kalimat Allah harus berada di bawahnya dengan mengakui keunggulan dan kesempurnaannya.

Adapun tujuan jihad politik yang lebih khusus adalah untuk menegakkan kalimat Allah (al-Islam) di muka bumi dengan mewujudkan pemerintahan Islam yang adil berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya, sehingga hanya pemerintah Islam inilah yang paling tinggi kedudukannya di muka bumi. Di samping itu, juga untuk mengalahkan semua bentuk pemerintahan yang tidak sesuai dengan kalimat Allah di mana pun letaknya dan apa pun namanya.¹⁹

Dengan kata lain, jihad politik bertujuan untuk mengembalikan segala kekuasaan dan kedaulatan Allah dari manusia-manusia durhaka dan penguasa-penguasa menyimpang, untuk diserahkan kepada wakil Allah, hamba-hamba-Nya yang ikhlas dan saleh agar tercipta keadilan dan kedamaian abadi di muka bumi. Usaha ini dalam rangka merealisasikan kalimat syahadat *la ilaha illallah* 'tiada penguasa tertinggi kecuali Allah', yang diamanahkan melalui (khalifah) wakil-Nya di muka bumi. Doktrin inilah yang menjadi dasar gerakan politik Islam dalam segala aspeknya.

¹⁸ Dr. Himly Bakar AlMascaty, MA, *op.cit*, hlm. 226.

¹⁹ *ibid.*, hlm. 231.

Setiap muslim telah mengucapkan syahadat "*la ilaha illallah*" yang berarti tidak ada "ilah" kecuali Allah. Pengertian "ilah" dalam konteks bahasa Arab tidak hanya bermakna Tuhan atau sesembahan saja, namun dapat diartikan dengan *Al Malik* 'raja/penguasa'. Maka, setiap pribadi yang telah bersyahadat secara otomatis telah memproklamirkan dirinya tidak akan mengangkat Penguasa Tertinggi atas dirinya kecuali hanya Allah. Pengertian ini secara otomatis telah mewajibkan dirinya untuk memperjuangkan tegaknya Kekuasaan Mutlak Allah di atas bumi dan rela berkorban untuk memperjuangkan doktrin tersebut. Inilah hakikat tujuan jihad politik yang telah digariskan Allah kepada hamba-hamba-Nya, yaitu menegakkan pemerintahan Allah yang berlandaskan ajaran-ajaran agung-Nya yang telah diturunkan kepada Nabi terakhir, Muhammad saw.. Pengingkaran terhadap doktrin ini dapat mengakibatkan seseorang keluar dari Islam jika ia menyadarinya.

Maka, sebelum terwujudnya pemerintah Islam dan seluruh pemerintahan tunduk kepadanya, selama itu pula kaum muslimin berkewajiban melaksanakan jihad fi sabilillah dengan sarana-sarana politik yang diajarkan Islam, baik secara individual maupun bersama-sama melalui organisasi yang tersusun rapi.

Jika manusia memang seorang muwahid sejati, maka ia tidak melihat kemenangan kecuali dari Allah. Ia memandang bahwa seluruh kekuatan alam berada di bawah kekuasaan-Nya SWT selama manusia mempunyai keyakinan ini yang terpendam dalam lubuk hatinya, maka rasa bangga diri dan kecongkakan akan hilang. Bangga diri dan kecongkakan akan masuk dan menguasai hati manusia ketika ia melihat adanya kekuatan dalam dirinya, yang tidak berasal dari Allah SWT, atau ketika ia bersandar kepada kekuatan-kekuatan materi selain Allah. Dan, sumber penyandaran yang salah ini adalah kebodohnya dalam memandang Allah SWT, Tuhan Pencipta dan Pengatur alam semesta.

Menurut ketentuan syariat, bahwa rasa bangga diri akan menyebabkan tidak sahnya suatu amal. Apabila manusia berbangga terhadap amal-amalnya yang baik.

Ada beberapa hal yang menyebabkan jihad politik dalam usaha meluruskan penguasa yang menyeleweng disebut sebagai jihad yang paling utama. Di antaranya adalah Jihad Meluruskan Penguasa adalah Jihad yang Berat dan Penuh Risiko.²⁰

Jihad meluruskan penyelewengan para penguasa biasanya sangat berat dan penuh risiko karena penguasa yang ditopang dengan segala fasilitas seperti pasukan militer, persenjataan, dan pengikut setianya, akan bertindak.

Kekuasaan yang dikehendaki Islam berbeda dengan kekuasaan-kekuasaan menurut politik manusiawi, baik paham demokratisme maupun sosialisme. Jika kekuasaan manusiawi menjadikan seseorang atau sekelompok rakyat sebagai sumber kekuasaan tertingginya, maka Islam menghendaki hanya Allahlah sebagai sumber tertinggi kekuasaan, yang dikenal dengan *tauhid mulkiyah*. Sedangkan, manusia adalah khalifah, wakil Allah yang akan menjalankan tugasnya sebagai pelaksana peraturan-peraturan selama tidak bertentangan dengan peraturan yang telah ditetapkan-Nya sebagai Penguasa tertinggi.

Maka, apa pun sarana Al Haq, yakni yang tidak bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah, yang dijadikan alat dalam rangka menumbangkan atau meluruskan penyelewengan penguasa dinilai sebagai *afdhalul jihad* 'seutama-utama jihad'. Adapun sarananya meliputi perkataan (kalimat), perbuatan, demonstrasi, memobilisasi massa, membentuk kelompok khusus, dan sarana-sarana lainnya yang tidak menyimpang dari Al-Qur'an dan Sunnah.

²⁰ Imam Abu al-'la al-Maududi, *op.cit.*, hlm. 72.

BAB III BUNUH DIRI

A. Pengertian Bunuh Diri

Wacana bunuh diri banyak dibicarakan salah satu faktornya karena gencarnya media massa mengupasnya. Polemik tentang bunuh diri berkembang karena dikaitkan dengan pedoman beberapa aliran agama yang menilai bunuh diri sebagai bentuk jihad. Bunuh diri sering kali dikaitkan dengan bentuk perlawanan/pertempuran terhadap kemungkaran yang terjadi di tengah kehidupan berbangsa serta bermasyarakat.

Pada masa Rasulullah, pertempuran itu sendiri merupakan tempat penampakan cahaya Ilahi. Langkah ini diambil karena adanya kedlोलiman yang terjadi serta usaha mendakwahkan Islam. Keadaan saat itu memang untuk menunjukkan bahwa Islam tidak lemah, serta usaha merubah suatu tatanan masyarakat dan bangsa yang tidak baik menuju tatanan yang berlandaskan pada ajaran agama Islam.

Seiring dengan perubahan jaman dan perkembangan peradaban, maka bunuh diri tidak hanya dikaitkan dengan usaha melawan musuh dalam perang. Pada aliran-aliran tertentu menjadi bunuh diri sebagai upaya pembebasan diri dari hiruk pikuk duniawi untuk mencapai kedamaian di surga.

Untuk memperjelas pembahasan tentang tema pada bab ini, perlu diuraikan pengertian tentang bunuh diri. Menurut Poerwo Darminto, bunuh diri adalah perbuatan manusia yang disadari dan bertujuan untuk menyakiti diri sendiri dan menghentikan kehidupan sendiri.¹ Sedangkan menurut aliran *human behavior*, bunuh diri merupakan bentuk pelarian diri yang parah dari dunia nyata, atau lari dari situasi yang tidak bisa ditolelir.²

¹ Poerwo Darminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1996, hlm. 13.

² Kartini Kartono, *Kesehatan Mental Dalam Islam*, Bandung, Mandar Maju, 1989,

Dari pengertian di atas dapat kita ketahui bahwa bunuh diri sebagai tindakan untuk mengakhiri hidup sebagai bentuk pelarian maupun perlawanan. Pelarian serta perlawanan ini dapat didasarkan pada beberapa faktor baik karena ekonomi, sosial, pendidikan, agama, serta politik.³

B. Sebab-Sebab Orang Melakukan Bunuh Diri

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi bunuh diri dilakukan. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Faktor Sosiologis

Hidup di tengah-tengah masyarakat tidak akan bisa dilepaskan dari aturan dan norma yang berlaku. Sebagai makhluk sosial manusia dituntut untuk melakukan hal-hal terbaik bagi masyarakat. Masyarakat memiliki batas-batas hukum sosial untuk ditaati oleh warga meskipun aturan itu tidak tertulis.

Manusia tidak dapat dilepaskan dari perbuatan salah dan dosa. Kesalahan yang dibuat baik yang disengaja maupun tidak sebenarnya memiliki konsekuensi sosial. Namun, kadang manusia tidak menyadarinya.

Lebih khusus lagi, dalam kehidupan rumah tangga tidak jarang muncul masalah yang sangat pelik. Keluarga merupakan bagian kelompok masyarakat yang banyak dinamikanya. Ada keluarga yang harmonis, biasa-biasa saja, ada juga keluarga yang tidak pernah berhenti dari masalah.

Keluarga merupakan salah satu tempat munculnya masalah, tetapi juga tempat untuk mencari solusi kehidupan. Dalam keluarga, anggota keluarga dapat bermusyawarah dengan kepala dingin dan dari hati ke hati.

hlm. 143-144.

³ *Ibid*

Sebab, pada pada dasarnya semua anggota keluarga sudah saling kenal dan memahami.

Namun, terkadang keluarga sebagai sumber bencana dan malapetaka. Karena kesalahan salah satu anggota keluarga, bisa menjadikan anggota keluarga lain menjadi tertekan dan tersingkir. Karena begitu tertekan dan merasa tidak dihargai orang akan melakukan bunuh diri.

Banyak kasus-kasus kita temukan. Karena suami berselingkuh, sang istri mengakhiri hidupnya dengan minum racun serangga. Atau, seorang anak perempuan melakukan bunuh diri karena dilarang orang tuanya berpacaran dengan kekasihnya.

2. Faktor Politik

Politik merupakan bagian dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Kehidupan masyarakat tidak dapat dilepaskan dari masalah politik. Masyarakat akan terikan dengan pemerintahan yang mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara.

Politik dapat menjadikan manusia menjadi terhormat dan berwibawa. Menjadi pemimpin negara atau memiliki jabatan penting di pemerintahan banyak diperebutkan oleh orang. Kedudukan penting dalam politik menjadi idaman sebagian orang karena akan mengangkat derajat hidupnya.

Untuk meraih posisi penting dalam politik pun orang melakukan banyak cara. Metode dan taktik dilakukan demi memperebutkan jabatan. Bahkan, cara-cara yang ditempuh melanggar pearaturan negara agama. Yang bersangkutan tahu akibat dan resiko yang akan muncul. Tetapi, karena motivasi yang sangat kuat dan pengorbanan sudah banyak dilakukan, langkah yang tercela pun akan dilakukan.

Namun, apa yang terjadi bila sudah menjadi pemimpin pemerintahan/negara kemudian pada suatu saat jatuh dengan tidak hormat. Ia menjadi terpuak dan malu, nama baik keluarga dan koneksinya menjadi tercemar. Karena kesalahan yang dibuat ketika menjabat sebagai pemimpin pemerintahan, batinnya menjadi gelap. Ia mencari langkah untuk menutupi rasa malu. Dan tragis, bunuh diri menjadi jalan yang ditempuh untuk menghindarkan diri dari tuntutan politik.

3. Faktor Ekonomi

Setiap orang mendambakan kehidupan yang baik. Salah satu kehidupan yang baik adalah ekonomi yang cukup dan terkadang lebih. Memang, orang hidup tidak akan bisa dilepaskan dari faktor ekonomi. Mulai bangun tidur hingga tidur lagi, orang tidak akan lepas dari masalah ekonomi.

Ekonomi yang cukup atau lebih dapat membuat hidupnya menjadi senang dan bahagia, meskipun bahagia itu sendiri tidak ada tolok ukurnya. Sebagian orang mengukur keberhasilan hidup seseorang dari sisi ekonomi. Orang mempunyai kekayaan lebih, kebutuhan hidup tercukupi dipandang sebagai orang sukses.

Namun, justru terkadang karena harta yang berlimpah tetapi pengelolaan dan pengaturannya tidak berdasarkan agama, dapat mendorong seseorang untuk mengakhiri hidupnya. Salah satu contoh, karena malu dalam memperebutkan harta warisan yang telah mengeluarkan uang tetapi kalah, ia melakukan bunuh diri.

Sebaliknya, ekonomi keluarga yang hancur juga dapat menjadi penyebab seseorang melakukan bunuh diri. Kondisi kehidupan keluarga yang serba kekurangan, apabila yang bersangkutan imannya goyah, membuat orang ingin mengakhiri hidupnya.

4. Faktor keyakinan/agama

Jika kita melanggar dan menyalah-nyaiakan dan melanggar hak-hak manusia, maka kita harus sadar bahwa akibat buruk bukan hanya akan kita rasakan, "*sebagai azab dunia dan akhirat*" bahwa ia juga akan menimpa keturunan kita.

Al-Qur'an al-Karim menerangkan bahwa orang-orang yang tidak menginginkan akibat buruk anak-anak mereka, dan tidak menghendaki penderitaan bagi mereka, maka hendaklah mereka jangan sampai melanggar hak manusia, apapun bentuknya. Hendaklah mereka bersaksi dengan benar, tidak melalimi seorangpun, dan takut kepada Allah dalam urusan-hak-hak manusia.

Secara umum, dosa dibagi atas dua hal, yang pertama berkenaan dengan hak Allah SWT. Kedua berhubungan dengan hak-hak manusia. Bagian kedua lebih besar, dimana Allah SWT bersumpah dengan Zat-Nya Yang Suci bahwa meskipun Dia mengampuni manusia pelanggaran terhadap hak hamba-hamba-Nya. Sungguh sulit sekali keadaan manusia yang membawa badan kelaliman dan pelanggaran hak-hak sesama mereka. Meskipun hanya sebesar ujung jarum, pelanggaran hak asasi manusia akan tetap dituntut.

Para fukaha juga mengeluarkan fatwa tentang tidak sahnya salat yang dilakukan dengan pakaian yang bahwa *al-Mirshad* ialah jalan yang disitu manusia akan ditanyakan tentang hak-hak semasa mereka. Jika kalian ingin melewati jalan itu, maka kalian harus benar-benar berhati-hati terhadap hak orang lain, dan bertawakal kepada Allah dalam hal itu.

Dalam beberapa aliran keagamaan ada yang mengajarkan pemeluknya untuk mencapai surga dengan bunuh diri. Ajaran suatu keyakinan yang disampaikan oleh pemimpinnya dianggap sebagai bahasa Tuhan, sehingga ajaran bunuh diri juga dianggap sebagai ajaran Tuhan.

5. Faktor Pendidikan

Pendidikan merupakan bidang yang tidak terlepas dari kehidupan manusia. Seiring dengan kemajuan jaman, pendidikan menjadi tolok ukur kemajuan dan keberhasilan suatu bangsa. Pada masa saat ini, negara menuntut warganya untuk memiliki pendidikan pada tingkat tertentu.

Pendidikan juga dapat menjadikan kehidupan manusia lebih terhormat dan bermartabat. Sebab dengan ilmu dan pendidikan, manusia dapat menjalani kehidupan dengan lebih baik dan teratur.

Tidak semua orang dapat mengenyam pendidikan. Hanya orang-orang yang memiliki prasyarat tertentu yang dapat menikmati pendidikan. Sebagai tolok ukur keberhasilan pendidikan siswa, maka lembaga pendidikan akan membuat ujian. Namun, terkadang ujian oleh sebagian siswa dianggap sebagai masalah. Sebab, bila yang bersangkutan tidak lulus ujian, ia akan merasa bodoh, lemah, tersingkir, juga gagal. Lebih fatal lagi ia akan mendapatkan 'sanksi' sosial. Sanksi di sini maksudnya ia dianggap dianggap teman dan lingkungannya sebagai orang yang bodoh. Lebih-lebih keluarga akan menganggap dirinya telah membuat nama baik keluarga hancur. Muncul celaan dan tekanan dari orang tua juga anggota keluarga yang lain.

Dalam posisi demikian, anak yang tidak lulus ujian akan berpikir pintas. Ia merasa terkucil dan tersingkir. Untuk menutupi rasa malu tidak segan-segan ia akan mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri.

C. Upaya Mencegah Bunuh Diri

1. Melaksanakan Kewajiban Agama (*at-taklif*) secara baik

Dalam melakukan perjuangan, orang yang taat beragama dituntut untuk bersabar. Saling mewasiatkan dengan kesabaran merupakan salah satu ajaran agama. Seorang yang beriman tidak perlu goncang dan merasa hina ketika menghadapi kekalahan-kekalahan lahiriah. "Kita tidak bergetar

pada saat menerima kemenangan atau kekalahan. Kita hanya melaksanakan kewajiban *syar'i* (*syariat*) kita. Masalahnya adalah masalah pelaksanaannya *syar'i*.⁴

Dengan sendirinya seseorang akan gemetar. Rasa gemetar yang dirasakan, bukanlah semata-mata dikarenakan kemenangan, namun disebabkan pelaksanaan kewajiban Ilahi. Ketika ada sebagian orang menasehatinya untuk meninggalkan kancah peperangan (revolusi), ia menolak apa yang mereka katakan dan menjawab bahwa saya mempunyai kewajiban *syar'i* yang harus saya laksanakan. Jika saya mampu mencapai buahnya, maka itu adalah kebaikan yang tak terhingga. Jika aku tidak mampu mencapainya dan tidak berhasil mewujudkan apapun, maka aku telah melakukan kewajiban *syar'i*.

Kaidah ini diterapkan juga atas pertempuran. Yang penting adalah pelaksanaan kewajiban syariat ilahi. Alangkah baiknya jika kalian menaklukkan benar-benar, tetapi penaklukan suatu negeri. Adapun jika kalian mengalami penaklukan besar-besaran, tetapi penaklukan ini tidak dengan niat pelaksanaan kewajiban *syar'i*, maka ketahuilah bahwa prestasi ini tidak mempunyai nilai apa pun di sisi Allah. Bahkan sebaliknya, kalian akan mendapatkan neraka dan azab.

Pilot yang mempertaruhkan nyawa dan pesawatnya demi menyelamatkan nyawa orang-orang yang tak berdosa, maka perbuatan tersebut mempunyai nilai tinggi jika dilakukan dengan niat melaksanakan kewajiban Ilahi. Ini merupakan kebanggaan yang akan ditulis dengan huruf-huruf dari cahaya dalam sejarah manusia. Adapun penaklukan besar-besaran tidak akan menjadi kebanggaan bahkan menjadi aib selama tidak dilakukan dengan niat melaksanakan kewajiban *syar'i*.

⁴ *Ucapan Imam Khomeini sebagaimana dikutip oleh Husein Mazhariri, Menelusuri Makna Jihad, Jakarta, Penerbit Lentera, 2000, hlm. 29.*

Apabila pendapat pribadi salah seorang mujahidin bertentangan dengan perintah pimpinan, maka ia harus mengorbankan pendapat dan keputusannya, demi mempertahankan kepentingan Islam yang memerintahkannya mengikuti petunjuk pimpinan. Membunuh musuh adalah hal yang penting atau sulit. Perbuatan yang sulit dan lebih penting adalah menanggung beban pendapat yang bertentangan dengan pendapat pribadi demi kepentingan Islam.

Pada saat peristiwa Karbala, Marwan bin Hakam adalah seorang Walikota Madinah. Ia mengobarkan serangan yang sadis kepada para pengikut ahlulbait as dan memperlakukan mereka dengan buruk. Ia menghancurkan rumah Bani Hasyim dan sebagian benda milik Imam as-Sajjad as (Ali Zainal Abidin). Perlakuan buruk dan permusuhan Marwan kepada ahlulbait as sangat terkenal. Usai tragedi Karbala, Imam Zainal Abidin as kembali ke Madinah. Sebagai imbas dari Revolusi Karbala, penduduk Madinah memberontak menentang Bani Umayyah. Penduduk Madinah menyerang kediaman hakim Madinah dan rumah-rumah Bani Umayyah dan mereka juga ingin menghancurkan tempat tinggal Marwan serta menangkapnya.⁵

Di sinilah Marwan berfikir kemana ia akan meminta perlindungan, dan siapakah yang dapat memperlakukannya dengan baik. Ia sadar bahwa tidak ada yang dapat menjamin keselamatannya selain Imam as-Sajjad as. Meskipun ia berlaku jahat kepada ahlulbait as dan Imam as-Sajjad as, pada suatu malam ia tetap pergi ke rumah Imam as-Sajjad as.

Sebagaimana yang sudah diduga, Imam menyambutnya dengan hangat dan mempersilakannya masuk, serta berusaha menghiburnya. Imam memperlakukannya dengan penuh kasih sayang. Bahkan pada malam berikutnya, Imam mengajak Marwan beserta keluarganya ke kebun

⁵ *Ibid*, hlm. 31.

miliknya, lalu beliau menjamu mereka dengan makanan yang mereka bawa sendiri.

Syarat yang lain adalah hendaklah seseorang mujahidin di jalan Allah SWT patuh dan tunduk terhadap ketentuan pimpinan atau penanggungjawab, baik ia berada di medan pertempuran maupun berada di lembaga-lembaga yang sah.

Masalah ini penting sekali jika kita melihatnya dari sisi menjaga sistem dan syarat-syarat kelanggengannya. Ia merupakan kewajiban syariat yang telah dideklarasikan oleh Islam. Al-Qur'an dan Sunnah yang mulia telah menjelaskan secara cukup dan gamlang, sebagaimana akal juga mengakui kepentingannya dan perlunya loyalitas kepada para pemimpin dalam sistem Islami.

Ulil amri dalam ayat tersebut sebagaimana yang telah ditetapkan oleh dalil-dalil *aqliyah* (rasional) dan *naqliyah* (Al-Qur'an dan Hadis) yang terdapat pada kitab-kitab yang membahas persoalan akidah adalah para Imam yang suci as.

Pada dasarnya, sikap penentangan terhadap kepemimpinan syar'i (kepemimpinan yang berdasarkan syariat atau kepemimpinan yang syah). menunjukkan bahwa manusia menyembah dirinya sendiri dan bersikap fanatik terhadap dirinya. Dalam ilmu akhlak dijelaskan bahwa salah satu jalan untuk membentuk kepribadian manusia adalah hendaklah manusia menumbuhkan dalam dirinya jiwa penyerahan di hadapan Allah SWT. "para pemimpin yang dipilih mendapatkan ridho Allah SWT. Ini adalah penyesalan terbesar yang tidak ada penyesalan yang lebih hebat lagi selainnya. Ini adalah penyesalan yang nyata.

2. Tawakal

Tawakal kepada Allah harus menjadi senjata terkuat para pejuang Islam. Cermin dari tawakal adalah, hendaklah para Mujahidin di jalan

Allah tidak melihat pada banyaknya bilangan, kelayakan peralatan, kepemimpinan yang kuat dan juga pada diri mereka sendiri, tetapi hendaklah mereka mengarahkan pandangan mereka dan perbuatan mereka selalu kepada kekuatan Ilahi.

Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, maka ia akan memperoleh pertolongan-Nya. Dia akan menyediakan jalan keselamatan dari dosa, musibah, dan kemuskilan. Dia akan diberi rezeki dari tempat yang tidak pernah diduganya. Ia akan juga akan dihindarkan dari perbuatan tercela, termasuk di antaranya akan dihindarkan dari perbuatan bunuh diri.

Jika berjuang di tempat yang benar-benar suci dengan penuh ketakwaan dan di dalamnya tidak ada dosa serta kemaksiatan, jika keadaannya memang demikian, maka tawakal kepada Allah perlu diwujudkan.

3. Menumbuhkan Kelembutan dan Kasih Sayang

Kelembutan dan kasih sayang (rahmat) termasuk sifat penting yang disyaratkan. Bahkan hal itu harus terdapat di hati para pejuang di jalan Allah, terutama di medan pertempuran. Semua orang akan merasa senang dan damai terhadap dua sifat tersebut, meskipun bagi orang-orang yang hatinya tidak terdapat sedikit pun rasa lembut dan kasih sayang. Kelembutan dan kasih sayang adalah dua kata yang suci dan dipenuhi dengan cahaya serta kepekaan perasaan, yang dengannya alam wujud menjadi tegak. Kalau Allah SWT tidak menciptakan rahmat dalam diri manusia, dan menjadikannya termasuk kecenderungannya yang fitri, niscaya tidak ada ayah dan ibu yang memiliki kesiapan untuk berkorban demi anak-anak mereka. Semua kejahatan yang dilakukan di era kita ini, di Timur dan Barat, yang dinamakan dengan era peradaban, adalah semata-mata dikarenakan hilangnya rahmat dan kasih sayang. Semua musibah dan derita yang menguasai dunia saat ini, sebabnya adalah hilangnya rasa kasih sayang antar sesama manusia.

Ketika rasa kasih sayang tercabut dari hati manusia, maka dengan sendirinya akan diisi oleh kekerasan dan kekasaran karakter. Ini termasuk sifat tercela yang terburuk, yang berakibat pada hilangnya akal manusia dan terkuncinya pendengaran, penglihatan, dan pembicaraannya.

Hilangnya rahmat akan mengantarkan manusia kepada keadaan di mana ia akan tega mengubur hidup-hidup anak-anak perempuannya, dan ia akan menghancurkan rumah-rumah orang-orang yang tak berdosa dengan berbagai senjata.

Nabi yang mulia saw berkata: "Barangsiapa yang tidak mengasihi, maka ia tidak akan dikasihi." Orang yang tidak menyayangi manusia, tidak berhak untuk mendapatkan kasih sayang dari Allah SWT.

Kesimpulannya, kemunduran manusia disebabkan oleh hilangnya kasih sayang. Sifat kasih sayang ini memiliki peranan penting bagi kalangan mujahidin. Sebab watak perbuatan mereka adalah peperangan, yang menjadikan mereka selalu bersinggungan dengan orang-orang yang terbunuh, orang-orang yang terluka, dan penghancuran. Oleh karena itu, selama mereka tidak menyadari diri mereka, dan tidak memperhatikan pentingnya rasa kasih sayang diantara mereka, maka kekerasan dan kekasaran akan menguasai hati mereka.

Para penolong Nabi Muhammad saw, ketika mereka memerangi musuh-musuh Allah, mereka menyerangnya dengan kekerasan, kekasaran, dan penuh kekuatan hingga dikatakan bahwa mereka tidak memiliki kasih sayang dalam hati mereka. Mereka menyerang dengan dahsyat dan mencerai-beraikan barisan musuh dengan penuh kekuatan dan maju dengan penuh kegigihan.

Namun di sisi lain, para penolong Muhammad saw pun diliputi dengan rasa kasih sayang, jika kita memperhatikan pergaulan antara

sesama mereka. Para pendukung Muhammad saw memperlakukan musuh-musuh Allah dengan penuh kekerasan dan mereka tidak mengenal belas kasihan. Namun pada saat yang sama, mereka menjalin hubungan yang cukup harmonis dan mesra di antara mereka. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as adalah contoh lengkap dari para penolong Nabi Muhammad saw.

4. Menjaga Persatuan Kaum Muslim

Sebaliknya, termasuk perbuatan dosa segala bentuk usaha meretakkan ikatan persaudaraan di antara Muslimin, dan usaha menghancurkan persatuan di antara mereka. Dosa ini akan mendatangkan azab yang pedih yang dijanjikan oleh Allah SWT dan. Diantara perbuatan yang dapat merusak keharmonisan dan persatuan diantara Muslimin ialah: melukai perasaan, mengejek-ejek, melontarkan tuduhan, dan menggunjing (ghibah). Semua itu termasuk dosa yang besar sekali.

Usaha menyebarkan tuduhan-tuduhan sama dengan kebohongan. Orang yang ingin mengekspos suatu berita, maka ia harus terlebih dahulu mengecek sejauh mana kebenarannya. Apabila ia mendengar suatu kasus atau suatu masalah, maka ia tidak boleh lekas mempercayainya. Hendaklah ia meminta bukti kepada orang yang membawa berita. Ketika ia menemukan ada orang yang berbicara khususnya jika berupa kecaman dan sangkaan yang tidak berdasar kepada bukti yang kuat, maka ia harus menampiknya dan memperingatkannya.

Adanya berita yang belum tentu kebenarannya dapat menimbulkan rasa curiga tidak percaya terhadap sesama teman, saudara sendiri dan tidak jarang timbul konflik karena perkataan yang tidak tepat.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as menegaskan, bahwa kebohongan bukan hanya anda mengatakan apa-apa yang tidak anda

ketahui, tetapi menyebarkan rumor dan tuduhan juga termasuk kebohongan.⁶

Dengan menjaga tali *silaturahmi* dapat mencegah perbuatan yang menyimpang dari ajaran Islam. Antar sesama Muslim saling mengadakan dialog untuk menghadapi segala permasalahan orang Islam tanpa merugikan umat Islam yang lain.



⁶ *Ibid.*, hlm. 74-75.

BAB IV ANALISIS

A. Analisis Korelatif Tindakan Bunuh Diri Dengan Jihad

Sesuai dengan bab sebelumnya bahwa jihad dalam arti yang luas merupakan amalan ibadah yang sangat mulia yang sangat diimpikan setiap Muslim untuk melaksanakannya dengan harapan mendapatkan kemuliaan dihadapan Allah.

Pada sisi lain bunuh diri merupakan perbuatan sia-sia yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Perbuatan ini hanya dilakukan oleh orang-orang yang salah pemahamannya tentang jihad Islam, walaupun dengan menggunakan kategori “Jihad.” Jika manusia yang tidak berdosa menjadi korban dan kepentingan publik menjadi rusak berantakan, serta Negara dilanda Disharmonisasi Nasional, maka kategori “*Jihad*” maupun alasan keagamaan apapun yang membenarkan kebiadaban tersebut patut dipertanyakan.

Doktrin di atas merupakan salah satu dari ribuan doktrin-doktrin yang ditanamkan kepada para pelaku terror, dimana mereka tidak mengetahui maksud dan tujuan yang sebenarnya dari nilai essensial jihad tersebut, sehingga mereka hanya memikirkan iming-iming balasan serta pahala atas tindakan aksi terror mereka.

Karena itu Rasulullah jauh-jauh hari sudah mengingatkan bahwa para mujahidin yang diberi ganjaran ialah yang niatnya ikhlas lillahi Ta’ala, tidak bercampur dengan ingin dilihat dan dikenal orang. Dan mereka tidak pernah memikirkan hadiah apa yang akan diberikan tuhan kepadanya, karena para

mujahudin tersebut benar-benar berjuang dengan ikhlas untuk menegakkan kalimat Allah di dalam hatinya.

Dari Abu Musa Ra, katanya, “Rasulullah Saw ditanya tentang seorang yang berperang karena dorongan keberanian, karena fanatisme, dan berperang karena ingin dikenal. “Yang mana yang dikatakan berperang fi sabilillah, wahai Rasulullah?” Rasulullah Saw menjawab: “Siapa yang berperang supaya kalimat Allah tegak dan tinggi, maka dia dinyatakan telah berperang fi sabilillah.” (dikeluarkan oleh kelima imam)

Dari Abu Hurairah Ra. Katanya, “Ada seorang bertanya kepada Rasulullah Saw. Tanyanya, “Ya Rasulullah, ada seorang yang berperang jihad fi sabilillah tetapi tujuannya untuk mendapatkan kedudukan dunia.” Maka Rasulullah menjawab, “Dia tidak akan mendapatkan pahala (diulangnya sabdanya itu sampai tiga kali) Laa ajru lahu!” (HR. Abu Daud)

Perbuatan mulia disisi Allah yaitu jihad hendaklah dilakukan dengan cara – cara yang sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh syar’i. sebagaimana ibadah yang lain yang telah diatur oleh Al-Quran dan Sunah. Perbuatan mulia tidak dapat diamalkan dengan cara-cara yang menyimpang

B. Analisis Perspektif Hukum Islam Terhadap Tindakan Bunuh Diri

Medan pertempuran adalah surga yang sebenarnya dan ia adalah suber *malakuti* (alam spritual) Dari saa surga Allah SWT akan dapat dilihat. Ini bukan hanya slogan yang selalu dikumandangkan, tetapi aia adalah sebuah hakikat. Cahaya allah SWT akan tampak didalamnya. Disana erdapat telinga – telinga *malakuti*. Yang mendengar nada – nada yang mengajak hati menuju surga. Dan

mata yang melihat cahaya hakikat. Ia (mata) menyaksikan keindahan surga di medan pertempuran.

Jika timbul konflik antar sesama muslim. Maka pertama hendaklah tidak terdapat kusir (*jihad*) konflik dan permusuhan. Tetapi bila terjadi kesalahpahaman antara dua orang muslim, maka hendaklah yang kecil meminta maaf , jika ia tidak melakukan hal itu , hendaklah yang besar meminta maaf dan mengakhiri permusuhan, meskipun boleh jadi kesalahan bukan berasal darinya. Sikap kejantanan dan keluhuran pribadi menuntut agar kita sabar, meskipun kita tidak merasa berdosa.

Sebagai doktrin, *Maqosid Ash-Syariah* berfungsi untuk mencapai, menjamin dan melestarikan kemaslahatan bagi umat islam. Oleh karena itu dicanangkanlah tiga sekala prioritas yang saling melengkapi, diantaranya:

1. *Al-dharuriyat* (melindungi agama, jiwa, akal, harta dan keturunan)
2. *Al-hajiyat* (merupakan suatu kebutuhan yang bersifat sekunder)
3. *Al-tahsiniyat* (merupakan suatu kebutuhan pelengkap/tersier)

Sebagai metode, teori doktrin *Maqasid Ash-Syariah* diatas, bisa dipakai sebagaia pisau analisis dalam rangka membedakan suatu permasalahan, sehingga dapat dihasilkan kesimpulan hukum atas permasalahan tersebut.

Isi kandungan dari Undang-undang no 15 tahun 2003 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Teroris terbukti bermaksud untuk membela *Maqosid Ash-Syari'ah* (tujuan-tujuan *Syari'ah*), yang berfungsi untuk melindungi kepentingan masyarakat.

Maqosid Ash-Syari'ah tingkat pertama yaitu *Dharuri*, dimana keberadaan undang-undang tersebut bersifat wajib, karena memiliki maksud untuk melindungi jiwa, akal, harta, agama, keturunan, dan harga diri. Suatu kemaslahatan tidak akan bisa tercapai jika jiwa masyarakat terancam.

Ketika jiwa masyarakat tidak bisa diselamatkan maka hal ini akan membuat kekayaan menurun yang diakibatkan karena sudah tidak adanya tulang punggung keluarga.

Selain itu, masyarakat yang menjadi korban tidak dapat melaksanakan ibadahnya dengan khusu', karena kebanyakan masyarakat yang menjadi korban tindak terorisme tersebut banyak yang mengalami depresi, stress, bahkan gangguan jiwa. Dan begitu pula ketika para korban tersebut meninggal dunia, secara otomatis akan mengurangi pertumbuhan penduduk, dan memutuskan rantai keturunan.

Maqosid Ash-Syari'ah tingkat yang kedua yaitu *Hajiyat* (sekunder) dalam hal ini Undang-undang terorisme bisa bersifat *Hajiyat* (sekunder) ketika Negara berada dalam kondisi aman terkendali, dimana keberadaan Undang-undang tersebut hanya dibutuhkan untuk mengantisipasi ancaman tindak terorisme.

Maqosid Ash-Syari'ah tingkat yang ketiga yaitu *Tahsiniyat* (pelengkap). Undang-undang terorisme bisa dianggap bersifat *Tahsiniyat* jika hanya berfungsi untuk mendongkrak popularitas negaranya, karena telah ikut serta dalam upaya pembrantasan tindak terorisme dunia seperti yang dilakukan negara maju, seperti Amerika, Inggris dan sekutunya sehingga menimbulkan rasa kebanggaan tersendiri dengan keberadaan Undang-undang terorisme tersebut.

C. Analisis Korelatif Antara Bunuh Diri Dengan Jihad Dalam Islam

Kebangkitan, jihad orang Islam, dan kepergian mereka ke medan pertempuran adalah untuk menghidupkan shalat dan hukum-hukum Allah SWT. Apabila ada salah seorang diantara mereka yang meremehkan shalat, maka ini berarti front telah kehilangan maknanya. Hendaklah kita mengetahui bahwa menanggung semua beban kesulitan ini adalah untuk menghidupkan agama Islam yang suci.

Jihad di jalan Allah merupakan unsur fundamental dan pokok, karena jihad merupakan sarana efektif dalam mencegah kejahatan yang tersembunyi, baik kejahatan itu tumbuh dari dalam jiwa atau datang dari yang lain. Selama kebaikan dan kejahatan saling berdekatan di dunia, bahkan di jiwa manusia yang dalam dan lama. Maka jihad akan tetap ada dan tak akan berakhir.

Seseorang jangan mengira jihad itu hanya sebatas perang dan pertempuran. Perang hanyalah salah satu dari berbagai bentuk jihad – meskipun jihad perang ini dianggap paling nyata dan paling tinggi kedudukan dan martabatnya. Tetapi itu merupakan akhir dari pelaksanaan dan perwujudan jihad. Hal ini telah dirasakan oleh kenyataan sejarah mengenai Dakwah Nabi. Beliau tinggal di Makkah selama tiga belas tahun bersama dengan sahabatnya, dimana Nabi mempraktekkan macam – macam bentuk jihad, seperti jihad bersabar atas penekanan dan siksaan, jihad memberi maaf dari penghinaan, serta jihad berdakwah dari sunnah. Dan Al – Qur'an. Nabi tidak menghusus pedang dihadapan musuh kecuali masa perang. Selama lima belas tahun. Ini disaksikan oleh kesinambungan yang rasional dari suatu gerak peristiwa. Sesungguhnya tidak akan mampu membangkitkan suatu beban. Peperangan melainkan orang yang berjihad melawan dirinya dulu dengan mensucikannya, kemudian memerangi kejahatan dimasyarakatnya. Dan menegakkannya berdasarkan sendi – sendi kebenaran dan kebaikan, keadilan dan kebebasan, sampai dirinya mampu untuk

mengajak manusia dan menetapkan mereka untuk melaksanakan prinsip – prinsip ini.

Orang yang memperhatikan sisi – sisi ajaran islam akan melihat tanpa harus berusaha payah – bahwa jihad merupakan tujuan dari segala ibadah, tujuan setiap mahluk hidup, harapan setiap orientasi dan etika Islam. Sebagaimana jihad merupakan tujuan setiap karakter Islam dan undang – undang nya. Maka halat, puasa, haji, zakat, jujur, kebaikan, keabaran, kemaafan kelapangan, kemuliaan, ketaatan dalam kebaikan tobat, kesadaran atas pengawaan Allah, penjagaan diri dari perbuatan buruk. Kepuasan. Kepunahan janji dan penghormatan, dan menjaga dari lawan sifat – sifat diatas, semua itu merupakan bentuk jihad, yaitu jihad melawan hawa nafsu. Sebagaimana perintah kebaikan, mencegah kemunkaran, mengajak kebaikan dalam asyarakat, nasehat untuk memimpin muslim memerintahkan kebenaran pada hakim yang zalim. Semua termasuk jihad yang paling utama, sebagaimana yang dikatakan oleh Rosulullah Saw, “ Jihad yang palig utama adalah menyatakan kebenaran kepada pemimpin yang ber dosa” Sebagaimana juga juga mengatakan yariat islam secara sempurna. – dalam ibadah. Muamalah *hudud* dan *ta'zir* – merupakan jihad yang untuk menolak kerusakan, mencegah kriminalitas, dan penyimpangan, ini adalah satu tugas yang mesti dilakukan oleh umat yang memiliki peran sebagaimana disebut diatas. Yang memiliki peran sebagaimana disebutkan diatas. Itulah sisitem kehidupannya agar jihad berada pada posisi yang paling tinggi, sebagaimana disebutkan diatas, Itulah sitem kehidupannya aar jihad berada pada posisi yang paling tinggi, ebagai kewajibannya yang setara dengan shalat dan zakat pada tariff kewajibannya.

Jihad diwajibkan atas Muslimin karena memiliki banyak, yang secara umum sebab – sebab itu kembali kepada karakter agama, karakter kehodupan dunia, karakter manusia.

Islam adalah agama yang sebenarnya ari Tuhan, dakwahnya mendunia, dan ditunjukkan kepada semua manusia. Atau dengan kata lain, islam adalah agama Allah untuk hamba Allah di bumi Allah. Karena itu serunya mengajak kepada seluruh manusia, lapangannya adalah seluruh muka bumi. ini degan begitu islam tidak bata – batas geografi, perbedaa kebangsaan, bahasa dan tingkatan.

Degan tabiatnya, Islam juga mengajak untuk membebaskan manusia dari penghambaan kepada selain Allah dalam setiap bentuk dan macamnya, baik itu dalam akidah atau dalam melaksanakan berbagai siar dan ritual atau hukum dan peradilan, atau menyimpan nilai – nilai, ahlak, dan syariat, serta membebaskannya dari tunduk kepada kezaliman.

Islam juga agama yang menyeluruh, meliputi setiap sisi kehidupan. Ia bukan hanya akidah teoritis atau pemikiran filosofis, melaikan merupakan akidah yang dinamis, positif, egektif, disampig merupakan yariat ibadah, tatanan sisi kehidupan politik, ekonomi, ke masyarakatan, peradaban dan pendidikan.



BAB V

PENUTUP

Islam adalah satu-satunya agama langit yang diridhoi Allah, agama tertinggi termulia, dan teragung sepanjang sejarah kehidupan manusia hingga akhir zaman kelak. Tidak ada satu agama pun atau satu sistem, ideologi, falsafah, dan sejenisnya yang menyamai ketinggian dan kesempurnaannya. Islam diturunkan kepada umat manusia sebagai petunjuk dan pembimbing ke jalan yang lurus, jalan keselamatan, kesejahteraan, kemuliaan, keamanan dan kebahagiaan sejati yang kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat kelak, sebagaimana dijanjikan Allah SWT Islam diturunkan sebagai rahmat bagi seluruh alam dengan terciptanya memiliki masyarakat yang adil dan makmur penuh keberkahan dan ampunan.

A. Kesimpulan

Sebagai kesimpulan akhir penulisan ini adalah :

1. Jihad merupakan satu ajaran Islam yang sangat tinggi derajatnya dihadapan Allah sehingga diperlukan adanya beberapa syarat yang harus dipenuhi.
2. Bunuh diri merupakan salah satu perbuatan nista dan dosa besar yang dilarang dalam ajaran Islam.

B. Saran - Saran

Islam sebagai ajaran yang agung dan mulia hendaklah dapat diamalkan oleh orang – orang Islam dengan mengedepankan perdamaian dan persaudaraan, adanya ulah sebagian saudara – saudara kita yang menyimpang tidak membuat iman kita terhadap Allah dan Rasulullah luntur

C. Kata Penutup

Skripsi ini ditulis dengan penuh kehati-hatian. Penulis berusaha menyajikan bentuk-bentuk jihad dan bunuh diri Tidak ada gading yang tidak retak. Sebagai upaya manusia, buku ini tentu terdapat kesalahan, yang mudah-mudahan Allah mengampuninya, dan jika benar semuanya, itu hanya dari Allah

SWT. Demikian Pula penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada mereka yang berjasa, terutama kedua orang tua, saudara, dan sahabat yang telah membanta penulisan skripsi ini. Semoga Allah membalasnya dengan pahal yang besar, amin.



DAFTAR PUSTAKA

- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Al-Qur'an, 1990..
- Buhari Al-Ja'fi, *Shahih Buhari*, Semarang, Toha Putra, Jilid II, tth
- Anton Baker, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta, Raja Grafika Persada, 2002
- Kartini Kartono, *Kesehatan Mental Dalam Islam*, Bandung, Mandar maju, 1989
- Hana Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam, Menuju Psikologi Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995
- James Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Al-Maarif, 2001
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*. Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1996
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineke Cipta, 2002
- Poerwo Darminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1996
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta, Andi Ofset, 1972
- Menelusuri Makna Jihad*, Jakarta, Penerbit Lentera, 2000